

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR DENGAN TEKNIK
KONSELING KELOMPOK TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP DAN
KEBIASAAN BELAJAR YANG BAIK PADA PESERTA DIDIK
KELAS X IPS 3 SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2018/2019**



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh:

**Septi Maryanisa
NPM: 1511080300**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR DENGAN TEKNIK
KONSELING KELOMPOK TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP DAN
KEBIASAAN BELAJAR YANG BAIK PADA PESERTA DIDIK
KELAS X IPS 3 SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2018/2019**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



Oleh:
Septi Maryanisa
NPM: 1511080300

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag
Pembimbing II : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP DAN KEBIASAAN BELAJAR YANG BAIK PADA PESERTA DIDIK KELAS X IPS 3 SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG TAHUN 2018/2019

**Oleh:
Septi Maryanisa**

Masalah dalam penelitian ini adalah sikap dan kebiasaan belajar tidak baik di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah sikap dan kebiasaan belajar tidak baik dapat dibentuk dengan menggunakan bimbingan belajar dengan pendekatan konseling kelompok pada peserta didik kelas X IPS 3 SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dengan menggunakan bimbingan belajar dengan pendekatan konseling kelompok pada peserta didik kelas X IPS 3 SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 peserta didik kelas X IPS 3 SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar tidak baik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan kuisioner.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan kebiasaan belajar baik dapat dibentuk dengan menggunakan layanan bimbingan belajar dengan pendekatan konseling kelompok, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data dengan menggunakan uji-t, dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh $t_{hitung} =$

$-21,894 > t_{tabel} = -2,145$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh layanan bimbingan belajar dengan pendekatan konseling kelompok terhadap pembentukan sikap dan kebiasaan belajar yang baik pada peserta didik. Saran yang diajukan penulis yaitu kepada guru pembimbing agar dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kurikulum dan kepada penulis selanjutnya hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai masalah yang sama tetapi terlebih dahulu menggunakan konseling individu.

Kata Kunci : sikap dan kebiasaan belajar, bimbingan belajar.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jalan, Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR
DENGAN TEKNIK KONSELING KELOMPOK
TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP DAN KEBIASAAN
BELAJAR YANG BAIK PADA PESERTA DIDIK KELAS
X IPS 3 SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2018/2019**

Nama : SEPTI MARYANISA

NPM : 1511080300

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan


MENYETUJUI

Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Hj. Siti Zulankhah, M.Ag
NIP.197506222000032001


Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I
NIP. 196104011981031003

Mengetahui,
Ketua Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam


Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jalan, Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR DENGAN TEKNIK KONSELING KELOMPOK TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP DAN KEBIASAAN BELAJAR YANG BAIK PADA PESERTA DIDIK KELAS X IPS 3 SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019”**, disusun oleh: **SEPTI MARYANISA NPM: 1511080300** Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal : Kamis, 02 Mei 2019.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua

: **Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D**

Sekretaris

: **Hardiyansyah Masya, M.Pd**

Pembahas Utama

: **Defrianto, S.IQ., M.Ed**

Pembahas Pendamping I

: **Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag**

Pembahas Pendamping II

: **Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

*Terjemahnya : Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu
bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika
kamu orang-orang yang beriman.*

(AliImran: 139)¹.



¹ *Al-Quran dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung h.50.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrobil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan kekuatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tugas akhir pada perkuliahan ini. Dengan rasa syukur yang tak terhingga, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Teruntuk Ayahku Marzawan, S.E dan Ibuku Maryadewi tersayang dengan segala pengorbanan, ketulusan do'a serta keridhoan ayah dan ibu dalam memberikan motivasi dan dukungan moril maupun material serta tak henti-hentinya memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini sebagai salah satu wujud baktiku, ungkapan rasa kasih sayang dan sebagai kado keseriusanku membalas jasa mu yang mungkin tidak pernah bisa ku balaskan.
2. Kepada Kakakku Maskur, S.Pd yang selalu mendo'akan, memberikan semangat dan selalu mengingatkanku untuk selalu berusaha.
3. Kepada UIN RADEN INTAN LAMPUNG sebagai almamater tempatku menuntut ilmu dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsiku.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Septi Maryanisa, dilahirkan di kota Liwa pada tanggal, 11 maret 1997. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Marzawan, S.E dan Ibu Maryadewi.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak Kasih Bunda lulus pada tahun 2003; melanjutkan pendidikan tingkat sekolah dasar di SD Negeri 01 Turgak dari tahun 2003 sampai dengan 2009; kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 01 Liwa dari tahun 2009 sampai dengan 2012; setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 01 Liwa Jurusan Perhotelan, dari tahun 2012 sampai 2015, ketika di bangku Sekolah Menengah Kejuruan penulis aktif di organisasi ekstrakurikuler UKS dan Osis.

Pada tahun 2015, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua umumnya dan pada saya khususnya sholawat dan salam selalu kami sanjungkan kepada Nabi Agung Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan keluarganya. Sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Belajar Terhadap Pembentukan Sikap dan Kebiasaan Belajar Yang Baik Peserta Didik Kelas X IPS 3 SMA Negeri 14 Bandar Lampung”. Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah mendapat bantuan dari banyak pihak untuk hal itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univeristas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Andi Thahir, S.Psi,M.A.,Ed.D selaku ketua jurusan prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Isalm Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku sekretaris prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag sebagai pembimbing I terimakasih banyak atas kesediaannya dalam memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I sebagai pembimbing II, terimakasih banyak telah bersedia selalu dalam membimbing dan memberikan arahan serta banyak meluangkan waktunya dalam peneyelesaian skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Ibu Tri Winarsih, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 14 Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah ini.
8. Dra. Mega Wati, MM selaku koordinator Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 14 Bandar Lampung yang telah membantu dan membimbing saya dalam melakukan penelitian disekolah.
9. Sahabat-sahabatku yang luar biasa ketulusannya Devi Nofriantika, Ayu syahara, Eva Novalinda, Riska Ulantika, Marlisa, Meysita Yola. Penulis bersyukur telah dipertemukan dengan sahabat seperti kalian, terima kasih atas waktu yang selalu ada saat sulit, selalu membantu dan memotivasi untuk terus bersemangat. Semoga kita dipertemukan pada kesuksesan yang selalu kita impikan di masa depan.
10. Bimbingan dan Konseling kelas E angkatan 2015, semoga silaturahmi kita tetap terjaga sampai nanti, serta dipermudah dalam segala urusan penyelesaian tugas akhir ini, dan untuk adik-adik tingkat BK, semoga kalian segera menyusul dan terus semangat dalam mengejar cita-cita.
11. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 23 Maret 2019
Penulis,

Septi Maryanisa
NPM. 1511080300

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| RIWAYAT HIDUP..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 9 |
| C. Pembatasan Masalah | 9 |
| D. Rumusan Masalah | 10 |
| E. Tujuan Penelitian | 10 |
| F. Manfaat Penelitian | 11 |
| G. Ruang Lingkup Penelitian..... | 11 |
| H. Definisi Operasional Penelitian..... | 12 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Tinjauan Pustaka | 13 |
| 1. Model Pembelajaran..... | 13 |
| 2. Model <i>Search, Solve, Create, and Share</i> (SSCS) | 14 |
| 3. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis..... | 19 |
| 4. Pembelajaran Konvensional..... | 24 |
| 5. Kreativitas Belajar Matematika..... | 25 |
| B. Penelitian Relevan..... | 30 |
| C. Kerangka Berfikir..... | 30 |
| D. Hipotesis..... | 33 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Metode Penelitian..... | 35 |
| B. Desain Penelitian..... | 36 |
| C. Variabel Penelitian..... | 37 |
| 1. Variabel Bebas | 37 |
| 2. Variabel Terikat | 37 |
| D. Populasi, Sampel, & Teknik Pengambilan Sampel..... | 38 |
| 1. Populasi | 38 |
| 2. Sampel..... | 38 |
| 3. Teknik Pengambilan Sampel..... | 38 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 39 |
| 1. Wawancara..... | 39 |
| 2. Metode Observasi..... | 40 |
| 3. Tes..... | 40 |
| 4. Angket..... | 40 |
| 5. Dokumentasi | 41 |
| F. Instrumen Penelitian..... | 41 |
| G. Uji Coba Instrumen..... | 45 |
| 1. Uji Validitas | 45 |
| 2. Uji Tingkat Kesukaran | 47 |
| 3. Uji Daya Beda | 48 |
| 4. Uji Reliabilitas | 49 |
| H. Teknik Analisis Data..... | 52 |
| 1. Uji Normalitas | 52 |
| 2. Uji Homogenitas | 53 |
| 3. Uji Hipotesis | 54 |
| 4. Uji Pasca Anava Dua Arah | 58 |

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Analisis Uji Coba Tes | 62 |
| 1. Uji Validitas | 62 |
| 2. Uji Tingkat Kesukaran | 64 |
| 3. Uji Daya Beda | 65 |
| 4. Uji Reliabilitas | 66 |
| B. Analisis Uji Coba Angket | 66 |
| 1. Uji Validitas | 67 |
| 2. Uji Reliabilitas | 69 |
| C. Analisis Data Hasil Penelitian..... | 70 |
| 1. Data Amatan..... | 70 |
| 2. Uji Prasyarat..... | 71 |
| 3. Uji Hipotesis Penelitan..... | 73 |

| | |
|--------------------|----|
| D. Pembahasan..... | 77 |
|--------------------|----|

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 84 |
| B. Saran..... | 85 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1.1 Nilai Pra Penelitian Semester Genap Kelas VII..... | 4 |
| 2.1 Langkah-langkah model SSCS | 17 |
| 2.2 Indikator Kreativitas Belajar Matematika | 29 |
| 3.1 Rancangan Penelitian | 36 |
| 3.2 Distribusi Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Semaka | 38 |
| 3.3 Rubrik Penskoran kemampuan pemecahan masalah matematis | 42 |
| 3.4 Kriteria Penskoran Angket..... | 43 |
| 3.5 Interpretasi Tingkat Kesukaran Butir Soal | 48 |
| 3.6 Klasifikasi Daya Beda..... | 49 |
| 3.7 Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan..... | 57 |
| 4.1 Uji Validitas Soal | 63 |
| 4.2 Uji Tingkat Kesukaran..... | 64 |
| 4.3 Uji Daya Beda | 65 |
| 4.4 Kesimpulan hasil Uji Coba | 66 |
| 4.5 Uji Validitas Angket | 67 |
| 4.6 Data Amatan Nilai KPPM Peserta Didik | 70 |
| 4.7 Sebaran Peserta didik ditinjau dari Kreativitas Belajaran..... | 71 |
| 4.8 Rangkuman Hasil Uji Normalitas | 72 |
| 4.9 Rangkuman Hasil Uji Homogenitas..... | 73 |
| 4.10 Analisis Variansi Dua Jalan Sel Tak Sama..... | 74 |
| 4.11 Uji Komparasi Ganda Dengan Metode <i>Scheffe'</i> | 75 |
| 4.12 Rangkuman Uji Komparasi Ganda Antar Kolom..... | 76 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|---------|
| 1. Profil Sekolah SMP Negeri 1 Semaka | 90 |
| 2. Lembar Wawancara..... | 93 |
| 3. Daftar Nama Responden Kelas Uji Coba..... | 94 |
| 4. Daftar Nama Peserta Didik Kelas Eksperimen (VII A) | 95 |
| 5. Daftar Nama Peserta Didik Kelas Kontrol (VII C) | 96 |
| 6. Kisi-kisi Soal Uji Coba Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis..... | 97 |
| 7. Soal Uji Coba Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis | 99 |
| 8. Kunci Jawaban Soal Uji Coba Tes KPPM | 101 |
| 9. Daftar Hasil Uji Coba Tes KPPM | 109 |
| 10. Analisis Validitas Uji Coba Tes KPPM..... | 110 |
| 11. Perhitungan Manual Uji Validitas Tes KPPM | 112 |
| 12. Analisis Tingkat Kesukaran Uji coba Tes KPPM..... | 115 |
| 13. Perhitungan Manual Uji Tingkat Kesukaran | 117 |
| 14. Analisis Uji Daya Beda Soal Tes KPPM..... | 118 |
| 15. Perhitungan Manual Uji Daya Beda | 119 |
| 16. Analisis Uji Reliabilitas Uji Coba Tes KPPM..... | 120 |
| 17. Perhitungan Manual Uji Reliabilitas | 122 |
| 18. Kisi-kisi Uji Coba Angket Kreativitas Belajar Matematika | 123 |
| 19. Angket Uji Coba Kreativitas Belajar Matematika | 124 |
| 20. Daftar Hasil Uji Coba Angket..... | 128 |
| 21. Analisis Validitas Uji Coba Angket | 130 |
| 22. Analisis Reliabilitas Angket | 132 |
| 23. Silabus Pembelajaran Matematika..... | 134 |
| 24. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) | 140 |
| 25. LKPD | 201 |
| 26. Kisi-kisi Soal Tes KPPM | 209 |
| 27. Soal Tes KPPM..... | 211 |
| 28. Kunci Jawaban Soal Tes KPPM | 213 |
| 29. Daftar Nilai Peserta didik Kelas Eksperimen | 220 |
| 30. Daftar Nilai Peserta Didik Kelas Kontrol | 221 |
| 31. Kisi-kisi Angket Kreativitas Belajar Matematika..... | 222 |
| 32. Angket Kreativitas Belajar Matematika..... | 223 |
| 33. Daftar Skor Angket Peserta Didik Kelas Eksperimen | 226 |
| 34. Daftar Skor Angket Peserta Didik Kelas Kontrol..... | 228 |
| 35. Deskripsi Data Hasil Tes KPPM..... | 230 |
| 36. Deskripsi Data Angket..... | 233 |

| | |
|---|-----|
| 37. Uji Normalitas Kelas Eksperimen | 235 |
| 38. Uji Normalitas Kelas Kontrol | 240 |
| 39. Uji Normalitas Angket Kreativitas Belajar Matematika Tinggi | 246 |
| 40. Uji Normalitas Angket Kreativitas Belajar Matematika Sedang | 250 |
| 41. Uji Normalitas Angket Kreativitas Belajar Matematika Rendah | 251 |
| 42. Uji Homogenitas | 255 |
| 43. Perhitungan Analisis Variansi Dua Jalan Sel Tak Sama..... | 261 |
| 44. Uji Komparasi Ganda | 265 |
| 45. Dokumentasi | 266 |
| 46. Lembar Keterangan Validasi | 267 |
| 47. Surat Mengadakan Penelitian | 275 |
| 48. Surat Balasan Penelitian | 276 |



DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1. Kebiasaan Belajar yang Baik dan Buruk | 10 |
| 2. Data peserta didik yang Memiliki Sikap dan Kebiasaan Belajar yang Tidak Baik | 13 |
| 3. Definisi Operasional | 65 |
| 4. Alternatif Pemberian Jawaban..... | 67 |
| 5. Indikator Instrumen Sikap dan Kebiasaan Belajar | 69 |
| 6. Kriteria Peningkatan Sikap dan Kebiasaan Belajar..... | 78 |
| 7. Daftar Nama Anggota Layanan Konseling Kelompok dan hasil <i>Pretest</i> .. | 78 |
| 8. Data Hasil <i>Posttest</i> | 86 |
| 9. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> | 87 |
| 10. Peningkatan Sikap dan Kebiasaan Belajar Peserta Didik | 88 |
| 11. Paired Samples Statistics | 89 |
| 12. Paired Samples Correlations | 89 |
| 13. Paired Samples Test..... | 90 |

DAFTAR BAGAN

| Bagan | Halaman |
|--|---------|
| 1. Tahap Pembentukan..... | 33 |
| 2. Tahap Peralihan | 34 |
| 3. Tahap Kegiatan..... | 35 |
| 4. Tahap Pengakhiran | 36 |
| 5. Skema Kerangka Berfikir..... | 58 |
| 6. Langkah Validitas Instrumen | 68 |
| 7. Struktur Organisasi SMA Negeri 14 Bandar Lampung..... | 77 |



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Angket Valid
2. Uji Validitas atau Try Out
3. Reability Sikap dan Kebiasaan Belajar
4. *Pretest*
5. *Pretest* dan *Posttest*
6. T-test
7. Satuan Layanan 1
8. Satuan Layanan 2
9. Satuan Layanan 3
10. Satuan Layanan 4
11. Satuan Layanan 5
12. Satuan Layanan 6
13. Foto Sesi Konseling
14. Tabel Harga Kritik dari Product Moment
15. T Tabel Statistics
16. Surat Pengantar Permohonan Penelitian
17. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
18. Kartu Konsultasi
19. Pengesahan Proposal
20. Cover ACC Proposal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan manusia karena terdapat dasarnya pendidikan merupakan upaya menyiapkan individu (peserta didik) dimasa mendatang

Seperti yang ditulis dalam Undang-undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yakni pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara demokratis dan bertanggung jawab.¹

Berdasarkan Undang-undang SIDIKNAS dapat dikemukakan bahwa tujuan umum pendidikan terdapat lah terwujudnya kepribadian yang optimal setiap peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki. Menurut Prayitno, pengembangan manusia seutuhnya hendaknya mencapai pribadi-pribadi yang pendiriannya matang dengan kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan

¹Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2007, h.45

yang tinggi, dan keimanan serta ketakwaan yang dalam.² Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat didalam pendidikan tersebut dapat memahami perilaku individu sekaligus dapat menunjukkan perilaku secara efektif. Sehingga salah satu komponen yang terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan terdapat lah bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling terdapat lah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.³

Selaras dengan yang diungkapkan oleh Prayitno bahwa bimbingan dan konseling terdapat lah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli ke terdapat seseorang atau beberapa orang agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang terdapat dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴

Layanan bimbingan dan konseling yang terdapat di sekolah memiliki peran yang penting dalam pengembangan diri siswa, khususnya sikap dan kebiasaan belajar peserta didik. Di dalam bimbingan dan konseling terdapat

² Jamal Ma'mur Asami, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Diva Press, Jogjakarta, 2010, h.24

³ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling*, Yrma Widya, Bandung, 2012, h.1

⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, h.99

empat bidang bimbingan yaitu pribadi, sosial, belajar, karir. Layanan bimbingan belajar lebih terfokus pterdapat upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan aspek-aspek belajar yang menyangkut sikap dan kebiasaan belajar dan motivasi belajar sesuai tahapannya. Sesuai dengan tujuan dan fungsi layanan bimbingan dan konseling yang terkait bimbingan belajar :

1. Fungsi pemahaman individu

Bimbingan akan membantu para peserta didik dalam pemahaman individu, baik dirinya sendiri maupun pemahaman pterdapat individu orang lain. Dalam membantu peerta didik memahami dirinya, pertama-tama konselor haruslah berusaha untuk dapat memahami kondisi, kemampuan, dan sifat-sifat siswa itu sendiri.

2. Fungsi pencegahan dan pengembangan

Peserta didik memiliki sejumlah potensi dan sifat-sifat yang dapat berkembang ke arah yang positif maupun negatif.

3. Fungsi membantu penyesuaian diri

Agar perkembangan individu lancar dan dapat menikmati kesejahteraan hidup maka peserta didik harus dapat menyesuaikan diri, mencari keserasian atau keharmonisan dengan segala tuntutan dan kondisi baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.⁵

Oleh karena itu sebagai manusia merupakan inddividu tidak dapat hidup sendiri, ia memerlukan berbagai macam kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Manusia sebagai individu, hidup dalam satu dunia yang bukan

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologis Proses: Proses Pendidikan, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007, h.237-238

dirinya sendiri, tetapi yang mutlak diperlukan untuk hidupnya, untuk mencapai kebutuhan hidupnya, melangsungkan dan mengembangkannya, manusia membutuhkan makanan, udara, juga memerlukan persahabatan, ilmu pengetahuan, persekutuan dan kesusilaan.⁶

Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌۭ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepterdat mu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷

Maksud ayat tersebut terdapat lah bahwasanya Allah akan mengangkat beberapa derajat orang yang memiliki ilmu, dengan terdapat nya kebiasaan belajar yang baik maka kita akan memperoleh ilmu yang baik. Dengan terdapat nya bunyi Al-Quran ini terdapat lah sebagai acuan kita untuk terus belajar dalam pencapaian ilmu yang dapat bermanfaat. Ilmu pengetahuan yang dimaksud terdapat lah segala sesuatu yang belum diketahui oleh manusia. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan manusia perlu belajar. Berikut ini definisi belajar menurut para ahli :

⁶ Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Jakarta. 200. H.32

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, Mekar Surabaya, Jakarta, 2004, h.394

Belajar terdapat lah *key term*, ‘istilah kunci’ yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah terdapat pendidikan.⁸

Oleh sebab itu kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing bahkan sudah merupakan bagian tak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, namun banyak di antara kita yang belum memahami apa itu belajar. “Witakker menyatakan belajar terdapat lah proses dimana tingkah laku di timbulkan atau diubah menjadi pengalaman atau latihan”.⁹

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pterdapat diri kita, tentunya dari tingkah laku yang buruk menjadi baik. Kegiatan belajar dalam lingkup yang lebih sempit dapat di artikan sebagai usaha yang di lakukan untuk mendapatkan pengetahuan akademik. Di sekolah, disamping banyaknya peserta didik yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai terdapat nya peserta didik yang gagal, seperti angka-angka raport yang rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir dan sebagainya.

Secara umum peserta didik yang seperti itu dipandang sebagai peserta didik yang mengalami masalah belajar. Secara lebih luas, masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya seperti: keterlambatan akademik, sangat lambat dalam memahami pelajaran. Kurang motivasi dalam belajar serta sikap dan kebiasaan belajar yang buruk dalam belajar yang di tunjukkan

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, h.59

⁹ Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT Renika Cipta, Jakarta, 2008, h.12

dengan sikap suka menunda-nunda pekerjaan, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak di ketahuinya, dan sebagainya.

Sikap dan kebiasaan belajar setiap peserta didik berbeda antara satu dengan yang lainnya, terdapat peserta didik yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik dan terdapat peserta didik yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang tidak baik. Prayitno menyatakan bahwa “peserta didik yang memiliki sikap dan kebiasaan yang kurang baik merupakan masalah belajar bagi peserta didik, karena akan mempengaruhi hasil belajarnya”. Berkaitan dengan ini, perlu terdapat nya usaha layanan yang iberikan untuk peserta didik baik dari keluarga, dan konselor.¹⁰

Prayitno memberikan penjelasan bahwa guru dan konselor dapat memberikan rancangan layanan bimbingan belajar bagi peserta didik yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam penyajian klasikal, kegiatan kelompok belajar, bimbingan/konseling kelompok atau individual atau kegiatan lainnya. Layanan yang materinya lebih banyak menyangkut penguasaan bahan pelajaran menuntut peran guru lebih besar, sedangkan pelayanan yang menuntut pengembangan motivasi, minat, sikap dan kebiasaan belajar menuntut lebih banyak konselor.¹¹

Sedangkan menurut Abu Ahmadi, sikap dan kebiasaan belajar peranannya sangat penting dalam masa usia sekolah mengengguh bertepatan dengan masa remaja. Karena masa remaja merupakan masa yang banyak

¹⁰ Prof. Dr. H. Prayitno dan Erman Amti, *Op.Cit*, h.287

¹¹ *Ibid*, h.288

menarik perhatian karena peranannya yang menentukan dalam intensitas pendidikan khususnya dalam proses belajar.¹²

Berikut firman Allah surat Ali-Imran ayat 159 yang menjelaskan sikap dan kebiasaan belajar.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap p mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada -Nya.*¹³

Ayat tersebut menjelaskan tentang membentuk sikap dan kebiasaan belajar. Pengertian sikap terdapat lah kebiasaan kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut sikap. Jadi pemahaman sikap adalah seseorang yang mengerti benar akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergaulan semata-mata taat kepada Allah dan tunduk kepada-Nya.

Oleh karena itu peserta didik yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang tidak baik merupakan masalah dalam belajar. Berkaitan dengan ini perlu terdapat nya layanan yang diberikan untuk peserta didik dengan rancangan layanan bimbingan belajar bagi peserta didik yang memerlukannya.

¹² Abu Ahmadi dan Munawar Soleh, *Psikologi Perkembangan*, Renika Cipta, Jakarta, 2005, h.41

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Diponegoro, Bandung, 2006, h.72

Sedangkan bimbingan belajar menurut Muhammad Surya terdapat lah:

Bimbingan belajar merupakan jenis bimbingan yang membantu para peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pendidikan. Bimbingan belajar bisa bermakna bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah pendidikan (dalam arti luas) dan masalah belajar (dalam arti sempit).¹⁴

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap dan kebiasaan belajar peserta didik berbeda antara satu dengan yang lainnya, untuk itu perlu terdapat nya layanan bimbingan belajar dalam setting konseling kelompok karena terdapat peserta didik yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik, peserta didik yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik terdapat lah masalah dalam belajar. Oleh karena itu konselor perlu memberikan penyajian layanan bimbingan/konseling kelompok. Berikut ini indikator sikap dan kebiasaan belajar yang baik terdapat lah:

Menurut Prayitno, sikap dan kebiasaan belajar yang baik tidak tumbuh secara kebetulan, melainkan seringkali perlu di tumbuhkan melalui bantuan yang terencana, terutama oleh guru-guru, konselor dan orang tua peserta didik.

Untuk itu peserta didik dibantu dalam hal:

1. Menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar.
2. Memelihara kondisi kesehatan yang baik.
3. Mengatur waktu belajar, baik di sekolah maupun di rumah.
4. Memilih tempat belajar yang baik.
5. Belajar dengan menggunakan sumber belajar yang kaya, seperti buku-buku teks dan referensi lainnya.

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program: Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Renika Cipta, Jakarta, 2002, h.20

6. Membaca secara baik dan sesuai dengan kebutuhan, misalnya kapan membaca secara garis besar, kapan secara terinci, dan sebagainya.
7. Tidak segan-segan bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui ke terdapat guru, teman atau siapapun.¹⁵

Sedangkan sikap dan kebiasaan belajar menurut Djaali ialah:

1. *Teacher Approval* (hubungan dengan guru) yaitu hubungan dengan pandangan peserta didik terhadap guru-guru.
2. *Education Acceptance* (penerimaan pendidikan) yaitu penerimaan dan penolakan peserta didik terhadap tujuan yang akan dicapai.
3. *Delay Avoidan* (menghindari keterlambatan) yaitu menunjukkan terdapat ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas.
4. *Work Methodes* (metode kerja) yaitu penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif, dan efisiensi dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dan keterampilan belajar.¹⁶

¹⁵ *Ibid*, h.187

¹⁶ Djaali, *Psikologi pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2012, h.115-138

Tabel 1.1
Kebiasaan belajar yang baik dan kebiasaan belajar yang buruk
menurut The Liang Gie

| No. | Kebiasaan belajar yang baik | Kebiasaan belajar yang buruk |
|-----|---|---|
| 1. | Melakukan studi secara teratur setiap hari | Hanya melakukan studi secara mati-matian setelah ujian di ambang pintu. |
| 2. | Mempersiapkan semua keperluan studi pterdapat malam harinya. | Sesaat sebelum berangkat barulah ribut mempersiapkan buku dan peralatan yang perlu dibawa. |
| 3. | Senantiasa hadir dikelas sebelum pelajaran dimulai. | Sering terlambat hadir |
| 4. | Terbiasa belajar sampai paham betul dan bahkan tuntas tak terlupakan lagi. | Umumnya belajar seperlunya saja sehingga butir-butir pengetahuan masih kabur dan banyak terlupakan. |
| 5. | Terbiasa mengunjungi perpustakaan untuk menambah bacaan atau menengok buku referensi mencari arti-arti istilah. | Jarang sekali masuk perpustakaan dan tidak tahu caranya mempergunakan ensiklopedi dan berbagai karya acuan lainnya. ¹⁷ |

Dari beberapa teori tentang indikator sikap dan kebiasaan belajar ini dapat menjadi acuan peserta didik agar memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik, sehingga dapat mewujudkan harapan dan keinginan bisa tercapai dari indikator ini, hasil belajar peserta didik dapat diukur dalam bentuk perubahan perilaku peserta didik yaitu semakin bertambahnya pengetahuan peserta didik terhterdapat p sesuatu, sikap dan keterampilannya.

Dengan demikian, terdapat prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan peserta didik untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar peserta didik akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lebih lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya. Misalnya, ia menyukai atau tidak menyukainya, menyenangkan atau tidak menyenangkinya, menyetujui atau tidak menyetujuinya berkenaan dengan objek tertentu.

¹⁷ The Liang Gie, Cara Belajar yang Efisien, Liberty, Yogyakarta, 1995 Diakses pada tanggal 19 Januari 2014, pukul 10:30 WIB <http://eprints.uny.ac.id/9306/2/bab%202%20-08108244023.pdf>.

Adapun definisi kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai hal-hal yang di lakukan berulang-ulang. Menurut Burghardt, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Perbuatan kebiasaan tidak memerlukan konsentrasi perhatin dan pikiran dalam melakukannya. Kebiasaan dapat berjalan terus, sementara individu memikirkan atau memperhatikan hal-hal lain.¹⁸

Dalam menjalani proses belajar peserta didik memerlukan bantuan dan bimbingan orang lain. Disadari maupun tidak dalam kenyataannya para guru di dalam semua pengajaran yang diberikan secara efektif tersirat beberapa bentuk bimbingan yang membantu seorang murid untuk mengatasi sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik, salah satu bentuk konseling tersebut terdapat lah konseling dalam bentuk berkelompok atau disebut juga konseling kelompok. Dalam membantu mengatasi masalah sikap dan kebiasaan belajar peserta didik yang kurang baik menjadi sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan yang di gunakan penulis dalam penelitian ini terdapat lah konseling kelompok.

Berikut konseling kelompok menurut Andi Mappiare konseling kelompok terdapat lah suatu jenis aktivitas kelompok, berciri proses antar pribadi yang dinamis, berfokus pada kesadaran pikiran dan tingkah laku yang melibatkan fungsi-fungsi terapi, menyediakan bantuan konseling secara serentak pada 4-12 orang konseli normal pada masalah-masalah penyesuaian dan keprihatinan perkembangan, pemecahan bersama sebagai bidang masalah sosiopsikologis individu sebagai kelompok.¹⁹

¹⁸ *Ibid*, h.120-121

¹⁹ Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, h.165

Menurut Prayitno, konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok.²⁰ Sedangkan “Gazada mendefinisikan konseling kelompok sebagai proses interpersonal yang dinamis serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang memungkinkan, fungsi-fungsi dan terapi itu diciptakan dalam wadah kelompok kecil”.²¹

Dari definisi menurut Prayitno, bahwa konseling kelompok adalah suatu kegiatan atau aktivitas suatu kelompok secara serentak dalam menyelesaikan masalah baik dalam penyesuaian maupun dalam perkembangan sosiopsikologisnya. Sebagai seorang pendidik dan lembaga yang formal pasti mempunyai tujuan yang sama, yaitu bagaimana supaya peserta didik memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik sehingga memiliki hasil yang maksimal.

Penggunaan layanan konseling kelompok dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu masalah peserta didik yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik. Selain itu juga konseling kelompok dapat membantu para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi akan membawa dampak positif dikemudian hari.

Berdasarkan hasil pra penelitian, observasi dan wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling dilakukan terdapat tanggal 12-16 November 2018 di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Penulis

²⁰ Prof. Dr. H. Prayitno dan Erman amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Renika Cipta, Jakarta, 2004, h.218

²¹ *Ibid*, h.218

mendapatkan data dokumentasi guru Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik pterdapat peserta didik kelas X IPS 3. Yang berjumlah 15 peserta didik dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1.2
Sikap dan Kebiasaan Belajar Yang Kurang Baik Pterdapat Peserta Didik kelas X IPS 3 SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

| No | Jenis masalah sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik | Nama Peserta Didik | Jenis Kelamin L/P |
|----|---|--------------------|-------------------|
| 1 | Peserta didik yang belajar kalau terdapat ulangan. | DR | P |
| | | EP | P |
| 2 | Peserta didik belajar tidak teratur. | GG | L |
| | | TNA | L |
| 3 | Peserta didik sering menunda-nunda pekerjaan | NA | P |
| | | AA | P |
| 4 | Peserta didik sering tidak mengerjakan tugas | MAL | L |
| | | RE | P |
| 5 | Peserta didik yang sering menyia-nyiakan kesempatan belajar | HH | L |
| | | MA | P |
| 6 | Peserta didik kalau belajar mengantuk. | EIR | P |
| | | SL | P |
| 7 | Peserta didik yang suka menyalin pekerjaan temannya. | SAP | L |
| | | MR | L |
| 8 | Peserta didik yang kurang berani mengungkapkan pendapat dikelas | MY | P |
| | | 15 Peserta Didik | L=6 / P=9 |
| | JUMLAH | | |

Sumber: Berdasarkan hasil dari penyebaran skala sikap dan kebiasaan belajar SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018-2019.

Berdasarkan hasil dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun ajaran 2018-2019 berdasarkan indikator sikap dan kebiasaan belajar yaitu:

1. *Teacher Appoval* (hubungan dengan guru).

Yaitu hubungan dengan pandangan peserta didik terhadap guru-guru dan cara mengajar. Dalam aspek ini penulis memberikan saebuah pertanyaan kepada Guru bimbingan konseling tentang peserta didik yang

mempunyai masalah hubungan dengan guru, masalah yang dialami dalam aspek ini yaitu: Peserta Didik tersebut memiliki masalah belajar yang berhubungan dengan guru seperti: malas memperhatikan guru karena cara mengajar yang kurang menyenangkan sehingga peserta didik beranggapan cara mengajar guru-guru kurang efektif dilihat dari gaya mengajar mereka dikelas, karena gaya belajar yang diterapkan guru dalam kelas berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.

2. *Education Acceptance* (penerimaan pendidikan)

Yaitu penerimaan dan penolakan peserta didik terhadap tujuan yang akan dicapai dengan materi yang disajikan. Masalah sikap dan kebiasaan belajar yang dialami

Dalam hal ini yaitu sikap belajar siswa akan terwujud dalam bentuk perasaan atau senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka, terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti itu berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapainya. Seperti, peserta didik malas dalam belajar, tidak memahami materi pelajaran dan tidak aktif dalam belajar.

3. *Delay Avoidan* (menghindari keterlambatan)

Yaitu menunjukan pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan dari hal-hal memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas. Masalah sikap dan kebiasaan belajar yang dialami peserta didik dalam hal ini yaitu masalah sikap dan kebiasaan belajarnya yang tidak baik seperti terlambat dalam mengerjakan tugas dan lain-lain.

4. *Work Methodes* (metode kerja)

Yaitu penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif, dan efisiensi dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dan keterampilan belajar.

Dalam penjelasan aspek ini ditunjukkan dengan cara belajar yang efektif dan efisiensi dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar, yakni dengan cara lebih menghargai waktu dan ketepatan dalam mengerjakan tugas-tugas yang bersifat akademik. Seperti sikap dan kebiasaan belajar yang di alami peserta didik dalam hal ini yaitu peserta didik yang belajar tidak efektif dan efisien, tidak menghargai waktu, tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan mencotek. Berdasarkan dari hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Layanan Bimbingan Belajar Dengan Pendekatan Konseling Kelompok Terhadap Pembentukan Sikap Dan Kebiasaan Belajar Yang Baik Pada Peserta Didik Kelas X IPS 3 Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018-2019**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat 2 peserta didik yang kurang disiplin belajar
2. Terdapat 2 peserta didik belajar tidak teratur waktunya
3. Ada 2 peserta didik yang sering menunda-nunda pekerjaan
4. Ada 2 peserta didik yang sering tidak mengerjakan tugas
5. Ada 2 peserta didik yang sering menyia-nyiakan waktu belajarnya
6. Ada 2 peserta didik kalau belajar mengantuk
7. Ada 2 peserta didik yang suka menyalin pekerjaan temannya
8. Ada 1 peserta didik yang kurang berani mengungkapkan pendapatnya dikelas

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah dalam penulisan ini adalah Pengaruh Layanan Bimbingan Belajar Dengan Pendekatan Konseling Kelompok Terhadap Pembentukan Sikap dan Kebiasaan Belajar Yang Baik di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018-2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penulisan ini adalah : “ Bagaimana pengaruh layanan bimbingan belajar dengan pendekatan konseling kelompok terhadap pembentukuan sikap dan kebiasaan belajar yang baik pada peserta didik kelas X IPS3 di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018-2019? ”.

E. Tujuan Penulisan

Berdasarkan pada rumusan masalah maka tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan belajar dengan pendekatan konseling kelompok terhadap pembentukan sikap dan kebiasaan belajar yang baik pada peserta didik kelas X IPS3 di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018-2019.

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penulisan ini ada lah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan belajar dengan pendekatan konseling kelompok terhadap pembentukan sikap dan kebiasaan belajar yang baik pada peserta didik kelas X IPS3 di SMA Negri 14 Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah, maka tujuan khusus penulisan ada lah:

- a. Untuk mengetahui sikap dan kebiasaan belajar yang baik sebelum pemberian konseling kelompok.
- b. Untuk mengetahui sikap dan kebiasaan belajar yang baik setelah pemberian konseling kelompok.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penulisan ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

1. Mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan penulis dalam bidang penulisan.
2. Mengembangkan konsep ilmu pada jurusan bimbingan dan konseling khususnya dalam pemberian layanan melalui konseling kelompok.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis: untuk menambah pengetahuan sikap dan kebiasaan belajar yang baik bagi peserta didik.
2. Bagi guru pembimbing: untuk membentuk sikap dan kebiasaan belajar yang baik melalui layanan bimbingan belajar dengan pendekatan konseling kelompok.
3. Bagi peserta didik: untuk membentuk sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup penulisan ini agar penulisan ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penulisan ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penulisan ini adalah mengenai sejauh mana sikap dan kebiasaan belajar yang baik dapat dibentuk menggunakan konseling kelompok.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penulisan ini adalah peserta didik kelas X IPS 3 di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penulisan ini dilakukan pada semester genap tahun 2018/2019.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Belajar

1. Pengertian Bimbingan Belajar

Secara harfiah, istilah bimbingan berasal dari bahasa Inggris yaitu “*guidance*”. *Guidance* dapat diartikan sebagai bimbingan, bantuan, pimpinan, arahan, pedoman, petunjuk. *Guidance* sendiri berasal dari kata “(to) *guide*” yang berarti menuntun, mempedomi, menjadi petunjuk jalan, mengemudikan. Adapun pembahasan dalam buku ini kata *guidance* dipergunakan untuk pengertian bimbingan atau bantuan.¹

Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian kepada individu atau kelompok yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu atau kelompok tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupannya.²

Menurut Muhammad Surya bimbingan adalah:

“Suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang di bimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.”³

¹ AbuAhmadi, dan AhmadRohani, *Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, h.1

² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program: Bimbingan Belajar dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h.19

³ *Ibid*, h.20

Sedangkan menurut pandangan para pakar psikologi, pengertian bimbingan adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Crow, Guidance dapat diartikan sebagai bagian yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolong dalam mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.
- b. Menurut Stoops, bimbingan adalah suatu proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, bagi dirinya maupun masyarakat.
- c. Menurut Jear dalam Book of Education bimbingan adalah suatu proses yang membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁴

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditunjukkan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan . Menurut Tolbert, bimbingan adalah suatu program atau kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan dalam membantu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.⁵

Dalam ruang lingkup pendidikan di sekolah, bimbingan tidak lagi di peruntukan kepada siapa saja, melainkan lebih dibatasi dengan batasan lingkup sekolah. Fokus pada bimbingan di lingkungan adalah dalam sekolah () yang dilakukan oleh orang-orang dewasa yang relative matang (guru atau konselor), dengan harapan dapat berkembang maksimal mencapai dewasa dan matang, sehingga dia lebih berdaya guna lagi bagi diri dan lingkungan sekitarnya.

⁴ AbuAhmadi, dan AhmadRohani, *Op.Cit*, h. 2-3

⁵ Fenti Hikmawati, *BimbinganKonseling*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, h.1

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 27:

“Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.”⁶

Bimbingan belajar dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah merupakan usaha yang dimaksudkan agar mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri, baik yang menyangkut bidang pendidikan, bidang karier, maupun keluarga atau kemasyarakatan.⁷

Menurut Winkel Bimbingan belajar adalah satu bantuan dari pembimbing kepada individu dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan belajar di insitusi pendidikan.⁸

Sedangkan bimbingan belajar menurut Muhammad Surya adalah:

Bimbingan belajar merupakan jenis bimbingan yang membantu para dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pendidikan. Bimbingan belajar bisa bermakna bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada dalam menghadapi dan memecahkan masalah pendidikan (dalam arti luas) dan masalah belajar (dalam arti sempit).⁹

⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*, h.19

⁸ Willis Winkel Sukardi, *Bimbingan Konseling di Institut Pendidikan*, Renika Cipta, Jakarta, 1991, h.208

⁹ *Op.Cit*, h.20

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, layanan bimbingan belajar adalah bermakna suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing dalam menghadapi dan memecahkan masalah belajar. Layanan bimbingan belajar yang memungkinkan para secara memperoleh berbagai berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2. Fungsi dan Bimbingan Belajar

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai layanan diciptakan dan diselenggarakan. Dimana layanan yang diadakan itu memberikan manfaat untuk memperlancar dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan yang menjadi fokus dalam bidang layanan tersebut. Suatu layanan dikatakan memiliki fungsi positif jika terdapat kegunaan, manfaat, atau keuntungan yang diberikan. Suatu layanan dapat dikatakan tidak berfungsi jika tidak memperliatkan kegunaan ataupun tidak memberikan fungsi atau keuntungan tertentu. Secara umum terdapat empat fungsi yang akan diperoleh dari adanya pelaksanaan layanan bimbingan belajar, diantaranya adalah:

- a. Fungsi pemahaman
Fungsi yang diperoleh dalam hal ini artinya adalah pemahaman yang dihasilkan oleh layanan bimbingan atas permasalahan orang lain.
- b. Fungsi pencegahan
Pencegahan merupakan suatu upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan itu benar-benar terjadi. Dalam hal ini lingkungan merupakan focus pertama yang dipahami, karena lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap individu. Misalnya, sarana belajar yang kurang memadai, hubungan guru-murid yang kurang serasi,

semuanya akan menimbulkan kesulitan dan kerugian bagi peserta didik dalam mengembangkan diri secara optimal di sekolah.

- c. Fungsi pengentasan
Fungsi pengentasan adalah fungsi yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh seorang baik , karyawan, maupun yang lainnya.
- d. Fungsi pemeliharaan
Fungsi pemeliharaan adalah memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik yang merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai sebelumnya. Seperti intelegensi yang tinggi, bakat istimewa, minat yang menonjol untuk hal-hal yang positif dan produktif, sikap dan kebiasaan yang telah terbina dalam bertindak dan bertingkah laku, cita-cita yang tinggi realistik, dan aspek positif lainnya dari individu perlu dipertahankan dan dipelihara.¹⁰

Akan tetapi secara khusus hanya terdapat tiga fungsi dengan adanya layanan bimbingan belajar, yaitu:

- a. Fungsi pemahaman individu
Bimbingan akan membantu para di dalam pemahaman individu, baik dirinya sendiri maupun pemahaman pada individu orang lain. Dalam membantu memahami dirinya, pertama-tama konselor haruslah berusaha untuk dapat memahami kondisi, kemampuan, dan sifat-sifatnya peserta didik itu sendiri.
- b. Fungsi pencegahan dan pengembangan
memiliki sejumlah potensi dan sifat-sifat yang dapat berkembang ke arah yang positif ataupun negatif.
- c. Fungsi membantu penyesuaian diri
Agar perkembangan individu lancar dan dapat menikmati kesejahteraan hidup maka harus dapat menyesuaikan diri, mencari keserasian atau keharmonisan dengan segala tuntutan dan kondisi baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.¹¹

Selain adanya fungsi yang diperoleh bagi para peserta bimbingan, terdapat pula beberapa tujuan dari diadakannya program bimbingan belajar. Dimana Attia Mahmud Hana menjelaskan bahwa secara umum tujuan bimbingan belajar dapat diartikan sebagai suatu proses teknis yang teratur, yang bertujuan untuk menolong individu dalam memilih penyelesaian yang

¹⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, h.197

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses: Proses Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007, h.237-238

cocok terhadap kesukaran yang dihadapinya, serta menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar secara berkelompok maupun mandiri.¹²

3. Prinsip Bimbingan Belajar

Prinsip merupakan panduan hasil kajian teoritik dan kajian lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Menurut Van Hoose menjelaskan bahwa prinsip dalam layanan bimbingan belajar adalah:

- a. Bimbingan didasarkan pada keyakinan bahwa dalam diri tiap anak terkandung kebaikan-kebaikan, mempunyai potensi diri dan pendidikan hendaknya mampu membantu anak memanfaatkan potensinya tersebut.
- b. Bimbingan di dasarkan pada ide bahwa setiap anak berbeda dari yang lainnya.
- c. Bimbingan merupakan bantuan kepada anak-anak dan pemuda dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka agar menjadi pribadi yang sehat.
- d. Bimbingan merupakan usaha membantu mereka yang memerlukan untuk mencapai apa yang menjadi idaman masyarakat dan kehidupan umum.
- e. Bimbingan adalah pelayanan, yang dilaksanakan oleh tenaga ahli dengan latihan khusus, dan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan diperlukan minat pribadi khusus pula.¹³

Bernard dan Fullmer menambahkan bahwa prinsip dari layanan bimbingan belajar adalah:

- a. Bimbingan melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, bangsa, agama, dan status sosiasl ekonomi.
- b. Layanan bimbingan perlu menjangkau keunikan dab kekomplekan pribadi individu
- c. Layanan bimbingan perlu mengenali dan memahami keunikan setiap individu dengan berbagai kekuatan, kelemahan, dan permasalahan.
- d. Layanan bimbingan yang bertujuan mengembangkan penyesuaian individu terhadap segenap bidang pengalaman harus mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan individu.

¹² Attia Mahmud Hana, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, h.53

¹³ Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit*, h.218

- e. Layanan bimbingan harus dapat memahami dan mempertimbangkan rangka upaya yang bertujuan memberikan bantuan dan bimbingan-bimbingan kepada individu tertentu.
- f. Bidang bimbingan harus dapat dibatasi pada hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental dan fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah.
- g. Layanan bimbingan harus disusun dan dipadukan sejalan dengan program pendidikan dan pengembangan secara menyeluruh.
- h. Layanan bimbingan harus disesuaikan dengan kondisi lembaga, kebutuhan individu, dan masyarakat.¹⁴

4. Faktor yang Mempengaruhi Bimbingan Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik. Faktor yang berasal dari dalam diri sendiri meliputi dua aspek, yakni:
 - 1) Aspek fisiologis yakni kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apabila kualitas rendah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya tidak berbekas. Untuk dapat mempertahankan jasmani agar tetap bugar, maka sangat dianjurkan mengonsumsi makanan dan minuman bergizi. Selain itu juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting karena kesalahan pola makan-minum dan istirahat dapat menimbulkan reaksi yang negatif dan merugikan semangat mental itu sendiri.
 - 2) Aspek Psikologis yang meliputi:
 - a) Intelegensi yang pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau penyesuaian diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.
 - b) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara relative tetap terhadap obyek orang, barang-barang dan sebagainya, baik secara positif dan negatif.
 - c) Bakat secara umum adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan

¹⁴ *Ibid*, h.219-221

datang. Dengan demikian sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi, karena itu seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

- d) Minat peserta didik secara sederhana adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti pemutusan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.
 - e) Motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam hal ini motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku serta laku secara terarah.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar), yakni kondisi lingkungan disekitarnya. Ada dua aspek, yaitu:
- 1) Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik disekolah. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar. Yang termasuk lingkungan sosial adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan tersebut. Kondisi masyarakat dilingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, akan sangat mempengaruhi aktifitas belajar, paling tidak tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi dan meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya. Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga itu sendiri, sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semua nya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh.
 - 2) Lingkungan nonsosial yang termasuk dalam faktor lingkungan nonnasional ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi

tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.¹⁵

5. Bidang Layanan Bimbingan Belajar

Dalam bidang bimbingan belajar, membantu peserta didik untuk mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik dan menguasai pengetahuan dan ketaram'pilan merupakan hal yang paling utama. Bimbingan belajar atau akademik ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, memilih program studi yang sesuai, dan mengatasi kesulitan yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan di suatu institusi pendidikan. Kekeliruan dalam memilih program studi ditingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dapat membawa akibat fatal bagi kehidupan seseorang. Cara-cara belajar yang salah juga dapat berakibat pada penguasaan program studi yang kurang baik.

Sebelum melakukan bimbingan, hendaknya guru atau pembimbing perlu mengetahui secara pasti masalah yang dihadapi oleh dalam bidang studinya. Hal tersebut karena disamping banyaknya yang berhasil secara baik dalam belajar, dijumpai pula adanya yang gagal, seperti hasil nilai ujian yang kurang baik atau tidak naik kelas. Secara umum yang demikian dipandang sebagai yang mengalami masalah belajar. Akan tetapi secara luas, masalah belajar memiliki bentuk yang beragam, yang pada umumnya dapat digolongkan atas beberapa kelompok, yaitu:

- a. Keterlambatan akademik, yaitu keadaan yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkan secara optimal.

¹⁵ MuhibbinSyah, *Op. Cit.* H.144-145

- b. Kecepatan dalam belajar, yaitu keadaan yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki IQ yang tinggi, tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan yang amat tinggi.
- c. Sangat lambat dalam belajar, yaitu keadaan yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan atau pengajaran khusus.
- d. Kurangnya motivasi dalam belajar, yaitu keadaan yang kurang bersemangat dalam belajar dan seolah-olah tampak bosan malas.
- e. Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi yang kegiatan belajar sehari-harinya antagonistik dengan yang seharusnya, seperti menunda-nunda tugas, membenci guru, tidak ingin bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui, dan sebagainya.¹⁶

Berdasarkan hal tersebut maka guru atau pembimbing diharapkan dapat memberikan bimbingannya kepada khususnya bagi yang mengalami masalah dalam kegiatan belajarnya. Secara umum bidang dalam memberikan bimbingan belajar dapat dirinci menjadi beberapa pokok bahasan, yaitu:

- a. Pemantapan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien serta produktif, baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar, sikap terhadap guru dan narasumber lainnya, mengerjakan tugas, mengembangkan keterampilan, dan menjalani program penilaian.
- b. Pemantapan sistem belajar baik secara mandiri maupun berkelompok.
- c. Pemantapan penguasaan materi program belajar di sekolah sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian.
- d. Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya yang ada di lingkungan sekitar, dan masyarakat untuk pengembangan diri.
- e. Orientasi belajar di perguruan tinggi.¹⁷

Selain itu guru atau pembimbing juga dapat pula memberikan suatu hal yang dapat menjadikan motivasi belajar kembali meningkat, yaitu seperti melakukan perbaikan dalam pengajaran kepada yang menghadapi masalah belajar agar dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses

¹⁶ *Ibid*, h.280

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, h.40-41

dan hasil belajarnya. Selain itu memberikan pengayaan kepada yang sangat cepat dalam belajar dengan memberikan tugas-tugas tambahan dari modul, paket belajar, atau program pengajaran lainnya. Serta dapat juga dengan memberikan motivasi bagi yang kurang atau tidak memiliki motivasi dalam belajar.¹⁸

B. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling sering juga disebut “penyuluhan” tetapi didalam perkembangannya di Indonesia terakhir ini tidak terlalu diperdebatkan lagi secara konseptual maupun teoritis. Karena penggunaan kedua istilah pengganti tersebut “konseling” dan “penyuluhan”, bolehlah apa adanya sebab yang lebih penting adalah kesamaan persepsi akan makna yang terkandung dalam istilah itu.¹⁹

Menurut Prayitno. Konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok.²⁰ Sedangkan “Gazada mendefinisikan konseling kelompok sebagai proses interpersonal yang dinamis serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang memungkinkan, fungsi-fungsi dan terapi itu diciptakan dalam wadah kelompok kecil.²¹

Berdasarkan pengertian konseling kelompok di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses antar pribadi yang

¹⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, h.284-286

¹⁹ Andi Mappiare AT, *Op. Cit.*, h.12

²⁰ Prof. Dr. H. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Renika Cipta, Jakarta, 2004, h.218

²¹ *Ibid*, h.218

dinamis dan dilaksanakan dalam suasana kelompok. Dalam konseling kelompok ada konselor yaitu pemimpin kelompok dan ada klien, klien dalam anggota kelompok adalah individu normal yang mempunyai berbagai masalah yang tidak memerlukan penanganan perubahan kepribadian lebih lanjut. Dalam konseling kelompok terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban.

2. Komponen Konseling Kelompok

Prayitno menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat tiga komponen yang berperan, yaitu:

- a. Pemimpin anggota kelompok.
- b. Anggota kelompok.
- c. Dinamika kelompok.²²

Penjelasannya yaitu:

- a. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah komponen yang penting dalam konseling kelompok, karena pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri. Dan pemimpin kelompok adalah orang yang menghargai orang lain, dipercaya oleh anggota kelompok, mampu menimbulkan suasana percaya diri sendiri dan mampu mengembangkan tipe kepemimpinan *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada*.

²² Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelommpok*, Ghalia Indonesia, Padang, 1995, h.21-39

b. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Dan peran yang hendaknya dimainkan anggota kelompok antara lain yaitu:

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota kelompok.
- 2) Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- 4) Membantu tersusunnya aturann kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- 5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- 6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 7) Berusaha membantu anggota yang lain.
- 8) Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

Agar terciptanya dinamika kelompok, semua anggota seharusnya dapat menjalankan kriteria yang disebutkan oleh Prayitno diatas, dan disinilah sebenarnya tugas seorang pemimpin kelompoknya, agar nantinya dapat memainkan konseling kelompok tersebut.

c. Dinamika kelompok

Kelompok yang baik ialah apabila kelompok itu diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar dann mantap, serta saling mempercayai diantara anggota-anggotannya. Oleh karena itu selain pemimpin kelompok dan anggota kelompok, komponen konseling kelompok yang tak kalah penting adalah dinamika kelompok. Dinamika

kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok, artinya merupakan pengarahan secara serentak semua faktor dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.

3. Tahapan Penyelenggaraan Konseling Kelompok

Sebelum diselenggarakan konseling kelompok, ada beberapa tahapan yang perlu dilaksanakan terlebih dahulu. Tahapan penyelenggaraan konseling kelompok menjadi 4 tahap, yaitu:

- a. Tahap pembentukan.
- b. Tahap peralihan.
- c. Tahap kegiatan.
- d. Tahap pengakhiran.²³

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

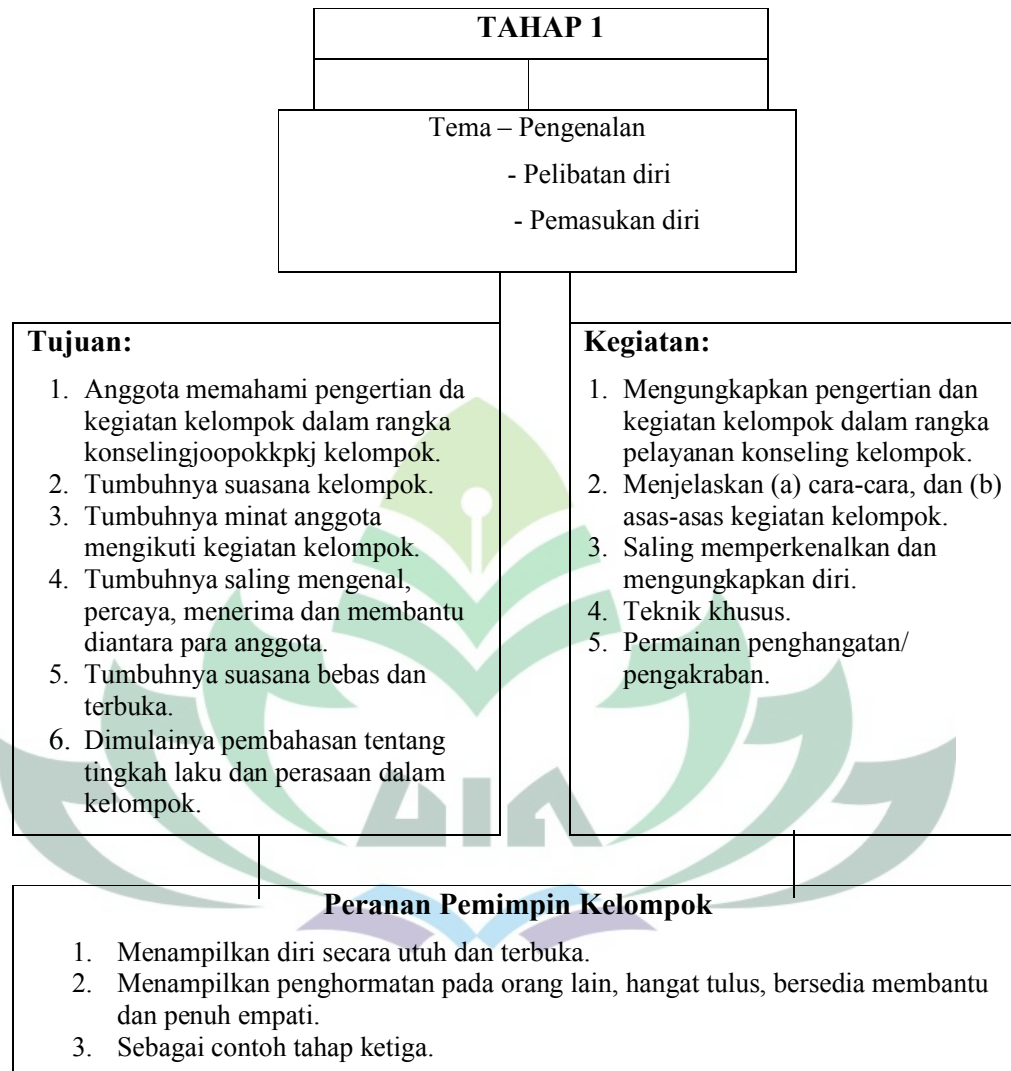
- a. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok.

Pola keseluruhan tahap pertama tersebut disimpulkan ke dalam bagan berikut.

²³ *Ibid*, h.40-60

Bagan 2.1.
Tahap Pembentukan

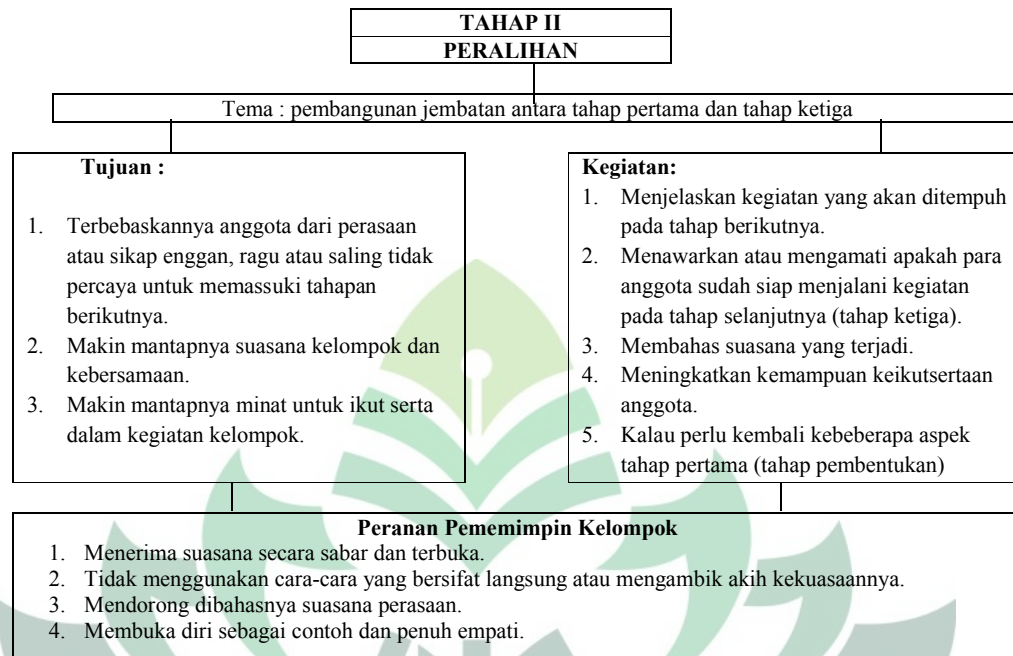


b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan ini merupakan “jembatan ” antara tahap pertama dan tahap pada pada tahap ini tugas konselor adalah membantu para anggota untuk mengenali dan mengatasi halangan, kegelisahan, keengganan, sikap mempertahankan diri dan sikap ketik sabaran yang timbul.

Pola keseluruhan tahap kedua tersebut disimpulkan ke dalam bagan berikut:

*Bagan 2.2
Tahapan peralihan*

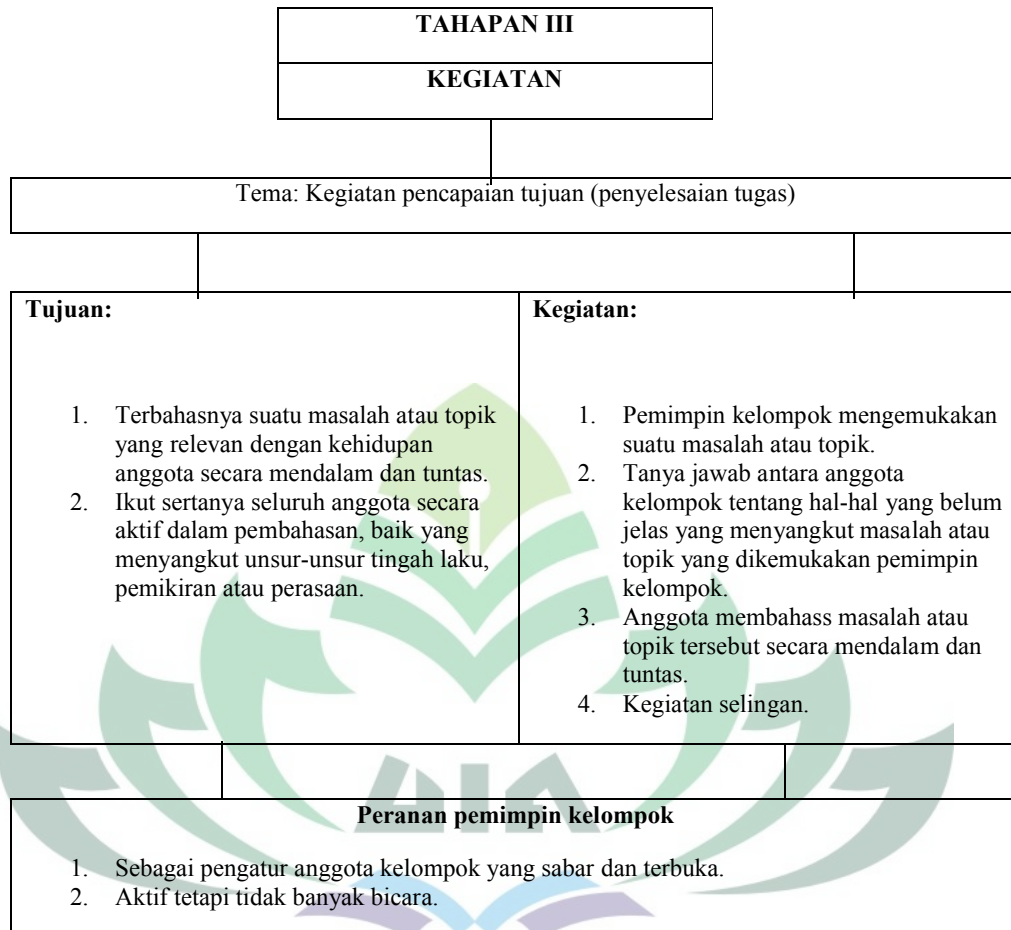


c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok, yaitu terbahasanya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mmengembangkan diri. Tahap ini disimpulkan berhasil jika semua solusi yang mungkin telah dipertimbangkan dan diuji menurut konsekuensinya dapat diwujudkan.

Pola keseluruhan tahap ketiga tersebut disimpulkan ke dalam bagan berikut:

Bagan 2.3
Tahap Kegiatan

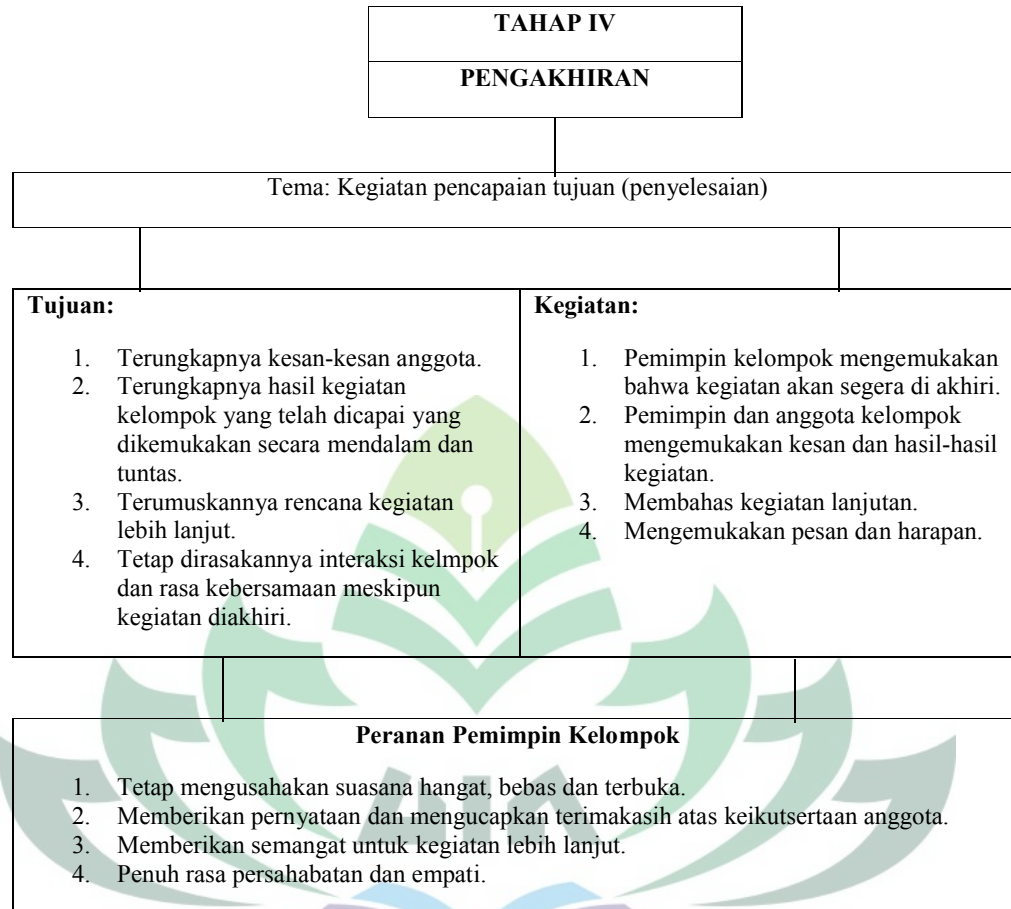


d. Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.

Pola keseluruhan tahap keempat tersebut disimpulkan kedalam bagan berikut:

Bagan 2.4
Tahap Pengakhiran



Penilaian hasil konseling kelompok dapat diarahkan secara khusus pada peserta yang masalahnya dibahas. Peserta tersebut diminta mengungkapkan sampai seberapa jauh kegiatan kelompok telah membuatnya memecahkan masalah yang dialaminya. Penilaian terhadap layanan tersebut lebih bersifat “penilaian proses” yang dapat dilakukan melalui:

- a. Mengetahui partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
- b. Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas.

- c. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi mereka, dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
- d. Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.
- e. Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan.

Hasil akhir dari penilaian tersebut di atas berupa *deskripsi* yang menyangkut aspek-aspek proses isi penyelenggaraan konseling kelompok, baik yang menyangkut penyelenggaraannya itu sendiri maupun pribadi-pribadi pesertanya.

C. Sikap dan Kebiasaan Belajar

1. Pengertian Belajar

“Belajar adalah *key term*, ‘istilah kunci’ yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan”.²⁴ “Dengan demikian belajar merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal”.²⁵ “Sedangkan belajar dalam perspektif Islam, belajar merupakan kewajiban setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka”.²⁶

Hal ini dinyatakan dalam Al-Quran surat Al-mujaadilah Ayat 11 yang berbunyi:

²⁴ Muhibbin Syah, *Op. Cit*, h.59

²⁵ Drs Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Renika Cipta, Jakarta, 2008, h.12

²⁶ Muhibbin Syah, *Op.Cit*, h.63

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁷

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa, setiap manusia diwajibkan untuk belajar dan menuntut ilmu, dan Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang menuntut ilmu.

Sedangkan menurut pandangan para ahli psikologi pengertian belajar adalah sebagai berikut:

- Menurut Morgan, belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.²⁸
- Menurut Witherhington, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.²⁹
- Menurut Drs. Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagian hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁰
- Menurut Cronbach, belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.³¹

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Diponegoro, Bandung, 2006, h.545

²⁸ Drs. M. Ngalim Purwanto, MP, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, h.84

²⁹ *Ibid*, h.84

³⁰ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, h.13

³¹ *Ibid*, h.13

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan melibatkan unsur, jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, sikap dan kebiasaan belajar merupakan salah satu bentuk perubahan yang disebabkan oleh proses belajar. Oleh karena itu belajar merupakan suatu perkembangan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

2. Ciri-Ciri Belajar

Jika hakekat belajar adalah perubahan tingkah laku, Syaiful Bahri Djamarah membagi beberapa ciri tentang belajar yaitu:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- c. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- d. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.³²

Berdasarkan ciri-ciri belajar yang di kemukakan di atas, Ngalm Purwanto, mengemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku yang baik.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
- c. Perubahan belajar relative menetap.
- d. Perubahan dalam belajar menyangkut seluruh aspek kepribadian.³³

³² *Ibid*, h.15

Sesuatu dapat dikatakan belajar apabila memenuhi ciri-ciri yang dikemukakan di atas yaitu perubahan yang terjadi dalam belajar disadari oleh individu yang bersangkutan, perubahan dalam belajar berlangsung secara terus-menerus, perubahan dalam belajar selalu bertambah dan setuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya, perubahan yang terjadi bersifat menetap dan permanen, perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai dan perubahan belajar meliputi perubahan keseluruhan aspek tingkah laku. Sikap dan kebiasaan belajar merupakan salah satu bentuk aspek tingkah laku manusia.

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Proses belajar memang kompleks, tetapi dapat juga dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau azas-azas belajar. Hal ini perlu diketahui agar memiliki pedoman belajar secara efisien. Menurut Burton Prinsip-prinsip belajar itu adalah sebagai berikut:

- a. Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi hubungan saling mempengaruhi secara dinamis antara peserta didik dan lingkungannya.
- b. Belajar senantiasa harus bertujuan, terarah dan jelas bagi peserta didik. Tujuan akan menuntutnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- c. Belajar yang efektif apabila disadari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam dirinya sendiri.
- d. Senantiasa ada rintangan dan hambatan dalam belajar; karena itu peserta didik harus sanggup mengatasinya secara tepat.
- e. Belajar memerlukan bimbingan. Bimbingan itu baik dari guru/dosen atau tuntunan dari buku pelajaran sendiri.
- f. Jenis belajar yang utama ialah belajar berfikir kritis, lebih baik dari pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis.
- g. Cara belajar yang efektif adalah dalam pemecahan masalah melalui kerja kelompok asalkan masalah-masalah tersebut telah didasari bersama.

³³ Drs. Ngalim Purwanto, MP, *Op.Cit*, h.84-85

- h. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian
- i. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa-apa yang telah dipelajari dapat dikuasai.
- j. Belajar harus disertai keinginan dan kemampuan yang kuat untuk mencapaitujuan/hasil.
- k. Belajar dianggap berhasil apabila si pelajar telah sanggup mentransferkan atau menerapkannya ke dalam bidang praktek sehari-hari.³⁴

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Selama proses belajar berlangsung terdapat hal-hal yang dapat menyebabkan hasil belajar menjadi lebih baik. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya, menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor tersebut dapat kita bedakan menjadi tiga golongan-golongan yaitu:³⁵

a. Faktor internal

Faktor dari dalam peserta didik, yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik. Dalam faktor ini meliputi dua aspek, yakni: aspek psikologis (yang bersifat jasmaniyah); dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah).

1) Aspek psikologis

Aspek jasmaniyah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. Tiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda, ada yang tahan belajar sampai lima atau enam jam terus menerus, tetapi ada yang hanya tahan satu sampai dua jam saja. Kondisi fisik mencakup pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap. Seorang yang

³⁴ Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Renika Cipta, Jakarta, 2005, h.28

³⁵ Muhibbin Syah, *Op.Cit*, h.132-138

penglihatannya atau pendengarannya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap hasil usaha dan hasil belajarnya.

2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas belajar peserta didik. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah peserta didik yang pada umumnya dipandang esensial itu adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat kecerdasan/ intelegensi peserta didik
Setiap orang memiliki intelegensi yang berbeda-beda. Ada yang tergolong sangat pandai, pandai, rata-rata, bodoh dan idiot. Dalam istilah psikologi, intelegensi (IQ) merupakan padanan kata dari kognitif seseorang, yaitu kemampuan verbal dan non verbal yang mencakup ingatan, abstraksi, persepsi, wawasan, perbendaharaan kata, pengolahan informasi, pemecahan masalah, dan keterampilan motorik visual.
- b) Sikap peserta didik
Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk berinteraksi atau merespon (response tendency) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.
- c) Bakat peserta didik
Secara umum, bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
- d) Minat peserta didik
Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
- e) Motivasi peserta didik
Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

b. Faktor eksternal

Faktor dari luar peserta didik, yakni kondisi lingkungan disekitar peserta didik. Seperti faktor internal peserta didik, faktor eksternal peserta didik juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar peserta didik. Selain itu, lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga peserta didik itu sendiri.

2) Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tinggal peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang dipergunakan peserta didiks.

c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Faktor-faktor diatas dalam banyak hal sering berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Jadi, kareena pengaruh faktor-faktor di ataslah, muncul peserta didik cara belajar yang baik dan cara belajar yang tidak baik.

D. Pengertian Sikap dan Kebiasaan Belajar

1. Pengertian Sikap

Sebelum membahas mengenai kebiasaan belajar, maka kita perlu mengetahui definisi tentang sikap. “ Menurut Bruno Sikap (*attitude*) adalah kecendrungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu”.³⁶ Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan peserta didik untuk bertindak dengan cara tertentu.

“Sementara itu Allport mengemukakan bahwa sikap adalah suatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek tertentu”.³⁷ “ Harlen mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan untuk kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi sesuatu objek atau situasi tertentu”.³⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Istilah kecenderungan (*predisposition*), terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek. Arah tersebut dapat bersifat mendekati dan menjauhi. Tindakan mendekati atau menjauhi suatu objek (orang, benda, ide, lingkungan dan lain-lain), dilandasi oleh penilaian individu yang bersangkutan terhadap objek tersebut.

³⁶ Muhibbin Syah, *Loc Cit*, h.123

³⁷ Prof. Dr. H Djaal, *Psikologi Pendidikan* , PT Bumi Aksara, Jakarta, 2012, h.144

³⁸ *Ibid*, h.144

Misalnya, ia menyukai atau tidak menyukai, menyayangi atau tidak menyayangi, menyetujui atau tidak menyetujui, yang berasal dari dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu yang berhubungan dengan objek yang di hadapinya.

2. Ciri-Ciri Sikap

Untuk membedakannya dari aspek-aspek psikis yang lain (seperti motif, kebiasaan, pengetahuan dan lain-lain) perlu dikemukakan ciri-ciri sikap menurut Sarlito Wirawan Sarwono sebagai berikut:

- a. Dalam sikap selalu terdapat hubungan subyek-subyek. Tidak ada sikap tanpa obyek. Obyek ini bisa berupa benda, kelompok orang, nilai-nilai sosia, pandangan hidup, hukum, lembaga masyarakat dan sebagainya.
- b. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.
- c. Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda.
- d. Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan.
- e. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah terpenuhi.
- f. Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan sangat bermacam-macam sesuai dengan obyek yang dapat menjadi perhatian orang yang bersangkutan.³⁹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:

- a. Pengalaman pribadi
Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.
- b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.
- c. Pengaruh kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhnya. Sebagai akibatnya, kebudayaan telah menannamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.

³⁹ DR. Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 2000, h.95

d. Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio ataupun media komunikasi lainnya, berita yang harusnya factual disampaikan secara obyektif berpengaruh sikap konsumennya.

e. Lembaga pendidikan sikap lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan. Tidaklah mengherankan apabila pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.⁴⁰

4. Pengertian Sikap Belajar

“Menurut *Hilgard* dan *Brower* Belajar adalah berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat di jelaskan atau dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesat”.⁴¹ Brown dan Holtzman mengembangkan sikap belajar melalui dua komponen, yaitu *Teacher Approval* (TA) dan *Education Acceptance* (EA)”. TA berhubungan dengan pandangan terhadap guru-guru; tingkah laku mereka di kelas; dan cara mengajar. Adapun *Education Acceptance* terdiri atas penerimaan dan penolakan terhadap tujuan yang akan dicapai dan materi yang di sajikan, praktik, tugas dan persyaratan yang ditetapkan di sekolah. Sikap belajar penting karena didasarkan atas peranan guru sebagai *leader* dalam proses belajar mengajar.⁴²

“Bannet menyatakan gaya belajar yang diterapkan guru dalam kelas berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar ”.⁴³ Gaya belajar guru yang monoton, tidak kreatif dan pasif akan membuat peserta didik tidak mampu

⁴⁰ [Ttps://www.google.com/#q=pembentukan+perubahan+sikap](https://www.google.com/#q=pembentukan+perubahan+sikap), diakses pada tanggal 7 Januari 2014, pukul 20:30 WIB

⁴¹ Drs. M. Ngalim Purwanto, MP, *Loc. Cit*, h.84

⁴² Prof. Dr. H. Djaali, *Op. cit*, h.115

⁴³ *Ibid*, h.116

mengembangkan kemampuannya, dan sebaliknya gaya belajar guru yang kreatif dan aktif akan mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan belajarnya. “Menurut Nasution. Bahwa hubungan tidak baik dengan guru dapat menghalangi prestasi belajar yang tinggi”⁴⁴.

Sikap belajar bukan saja yang diajukan kepada guru, melainkan juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas dan lain-lain. Sikap belajar akan terwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang akan dicapainya. Sesuatu yang menimbulkan rasa senang cenderung untuk diulang, demikian menurut hukum belajar (*law of effect*) yang dikemukakan Thorndike. Sikap belajar ikut menentukan intensitas belajar.⁴⁵ Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding sikap belajar yang negatif. Oleh karena itu, peserta didik yang sikap belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang belajarnya negatif.

Dari pengertian-pengertian yang telah dijelaskan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa, sikap belajar diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungan. Akan tetapi sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang takkala ia mempelajari

⁴⁴ *Ibid*, h.166

⁴⁵ <http://rizcafitria.wordepres.com/2011/04/30/sikap-belajar-peserta-didik/>, diakses pada tanggal 9 Januari 2014, pukul 9:20 WIB

hal-hal yang bersifat akademik. Misalnya gaya belajar seorang guru terhadap murid, gaya belajar guru yang monoton, tidak kreatif dan pasif akan membuat peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuannya, dan sebaliknya gaya belajar guru yang kreatif dan aktif akan mendorong peserta didik mengembangkan kemampuannya. Sikap belajar akan terwujud dalam membentuk perasaan senang atau tidak senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju,. Sikap belajar akan menentukan intensitas kegiatan belajar, sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dan memperoleh hasil yang lebih baik dibanding sikap belajar yang negatif.

5. Pengertian Kebiasaan Belajar

Dalam kamus besar bahasa indonesia,” kebiasaan adalah sesuatu yang bisa dilakukan, kebiasaan juga berarti pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama”.⁴⁶ Menurut Dhohiri, kebiasaan adalah cara bertindak yang digemari oleh karena seseorang sehingga dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama”.⁴⁷ Burghardt menyatakan, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang”.⁴⁸

“Menurut Mappiare Kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku peserta didik pada setiap kali mereka melakukan kegiatan

⁴⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *DEPDIKBUT*, 1995, h172.

⁴⁷ T.R. Dhohiri, *Sosiologi*. Jakarta; Yudhistira, 2007. H.57

⁴⁸ Muhibbin Syah. M. Ed, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Edisi Revisi, 2008, h.118

belajar”⁴⁹ Sedangkan kebiasaan belajar menurut “Witherington. Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis”⁵⁰ Oleh sebab itu, perbuatan kebiasaan tidak memerlukan konsentrasi perhatian dan pikiran dalam melakukannya.

Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara untuk teknik yang menetap pada diri peserta didik pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Kebiasaan belajar dibagi kedalam dua bagian yaitu *Delay Avodian* (DA), dan *WorkMethods* (WM). DA menunjuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademik, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan ransangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar.

Adapun W.M menunjuk kepada penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif, dan efisiensi dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar.⁵¹

Berdasarkan pengertian dan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kebiasaan belajar merupakan tingkah laku yang terbentuk karena dilakukan berulang-ulang sepanjang hidup individu dan biasanya mengikuti cara atau pola tertentu, sehingga akan terbentuk kebiasaan belajar. Jadi yang dimaksud dengan kebiasaan belajar di sini adalah cara-cara belajar yang paling sering dilakukan oleh yang sifatnya menetap dengan waktu yang relatif lama pada diri, oleh karena itu cara atau

⁴⁹ Prof. Dr. H Djaali, *Op.Cit*, h.118.

⁵⁰ *Ibid*, h.127-128

⁵¹ *Ibid*, h.128

kebiasaan belajar dapat menunjuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademik dan penggunaan cara belajar yang efektif.

6. Aspek Kebiasaan Belajar

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kebiasaan semakin tinggi usianya anak menjadi lebih bertanggung jawab atas proses belajar karena kebiasaan termasuk di dalamnya sehingga disiplin belajar menjadi semakin penting. Berkenaan dengan kebiasaan belajar ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Target atau hasil kerja yang realistis antara lain rencana kerja yang terinci lebih baik dari pada yang besar-besaran (*ambisius*).
- b. Hadiah (*reward*) atas hasil pekerjaan perlu diperhatikan agar memperkuat minat dan semangat belajar.
- c. Ketetapan waktu dalam belajar/bekerja.
- d. Belajar keseluruhan dan bagian.
- e. Pengorganisasian bahan belajar yang baik, dan penyempurnaan program belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan.⁵²

7. Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar yang Baik

Sikap dan kebiasaan belajar yang baik merupakan salah satu faktor terpenting dalam belajar. Sebagian hasil dari belajar ditentukan oleh sikap dan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam belajar. Setiap peserta didik diharapkan menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Tetapi tidak menutup kemungkinan ada peserta didik yang mengamalkan sikap dan kebiasaan belajar yang tidak diharapkan dan tidak efektif.⁵³

⁵² Noehi Nasution, Cara Belajar yang Efektif, PT Bumi Aksara, Jakarta, 1999, h.80. Diakses pada tanggal 11 Januari 2014, pukul 15:40 WIB

<http://books.google.co.id/books?id=U9g5h4ufZpsC&pg=PA169&dq=buku+cara+belajar+yang+efektif&hl=id&sa=X&ei=hbNUovzBsWrgeCk4CwDA&rediresc=y#v=onepage&q=buku%20cara%20belajar%20yang%20efektif&f=false,tanggal>

⁵³ Prof. Dr. H. Prayitno dan Erman amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Renika Cipta, Jakarta, 2004, h. 286

Menurut Prayitno, sikap dan kebiasaan belajar yang baik tidak tumbuh secara kebetulan, melainkan seringkali perlu di tumbuhkan melalui bantuan yang terencana, terutama oleh guru-guru, konselor dan orang tua peserta didik. Untuk itu peserta didik dibantu dalam hal:

- a. Menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar.
- b. Memelihara kondisi kesehatan yang baik.
- c. Mengatur waktu belajar baik di sekolah maupun di rumah.
- d. Memilih tempat belajar yang baik.
- e. Belajar dengan menggunakan sumber belajar yang kaya, seperti buku-buku teks dan referensi lainnya.
- f. Membaca secara baik dan sesuai dengan kebutuhan, misalnya kapan membaca secara garis besar, kapan secara terinci, dan sebagainya.
- g. Tidak segan-segan bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui kepada guru, teman atau siapapun.⁵⁴

Sedangkan menurut Crow and Crow memberikan saran-saran untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

- a. Miliki dahulu tujuan belajar yang pasti.
- b. Usahakan adanya tempat belajar yang memadai.
- c. Jaga kondisi fisik jangan sampai mengganggu konsentrasi dalam keaktifan mental.
- d. Rencanakan dan ikutilah jadwal waktu untuk belajar.
- e. Selingilah belajar itu dengan waktu-waktu istirahat yang teratur.
- f. Carilah kalimat-kalimat topic atau inti pengertian dari tiap paragraf.
- g. Selama belajar gunakan metode pengulangan dalam hati (*silent recitation*).
- h. Lakukanlah metode keseluruhan (*whole method*) bilamana mungkin.
- i. Usahakan agar dapat membaca cepat tetapi cermat.
- j. Buatlah catatan-catatan atau rangkuman yang tersusun rapi.

⁵⁴ *Ibid*, h. 187

- k. Adakan penilaian terhadap kesulitan bahan untuk dipelajari lebih lanjut.
- l. Susunlah dan buatlah pertanyaan-pertanyaan yang tepat, dan usahakan/coba untuk menemukan jawabannya.
- m. Pusatkan perhatian dengan sungguh-sungguh pada waktu belajar.
- n. Pelajari dengan teliti table-tabel, grafik-grafik dan bahan ilustrasi lainnya.
- o. Biasakanlah membuat rangkuman dan kesimpulan.
- p. Buatlah kepastian untuk melengkapi tugas-tugas belajar itu.
- q. Pelajari baik-baik pertanyaan (*statement*) yang dikemukakan oleh pengarang, dan tantanglah jika diragukan kebenarannya.
- r. Teliti pendapat beberapa pengarang.
- s. Belajarlah dengan menggunakan kamus sebaik-baiknya.
- t. Analisislah kebiasaan belajar yang dilakukan, dan cobalah untuk memperbaiki kelemahan-kelemahannya.⁵⁵

Menurut S. Nasution, M.A. Cara belajar yang baik adalah:

- a. Keadaan jasmani, keadaan emosional dan sosial.
- b. Keadaan lingkungan.
- c. Memulai pelajaran.
- d. Membagi pelajaran.
- e. Adakan kontrol.
- f. Pupuk sikap yang optimis.
- g. Waktu bekerja.
- h. Buatlah suatu rencana kerja.
- i. Menggunakan waktu.
- j. Belajar keras dan tidak merusak.
- k. Cara mempelajari buku.
- l. Mempertinggi kecepatan membaca.
- m. Jangan membaca belaka.
- n. Membuat catatan.⁵⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, sikap dan kebiasaan belajar tidak tumbuh sendiri tetapi adanya usaha dari diri sendiri dan bantuan-bantuan dari orang tua, guru serta konselor di sekolah. Hasil dan cara belajar yang baik dapat diperoleh dengan adanya sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Misalnya kondisi fisik, kesehatan dan jasmani, keadaan lingkungan, keadaan emosi dan sosial. Hal tersebut

⁵⁵ Drs. M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit*, h.120-121

⁵⁶ Prof. Dr. S. Nasution, M.A., *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2012, h.50-55

sangat diperlukan dalam proses belajar agar mencapai hasil yang optimal dan lebih baik. Membentuk sikap dan kebiasaan belajar yang lebih baik merupakan cara lebih efektif karena keinginan yang kuat menjadi motivasi yang positif bagi diri sendiri.

8. Sikap dan Kebiasaan Belajar Yang Tidak Baik

Sekolah merupakan tempat belajar peserta didik, dengan adanya belajar diharapkan peserta didik mendapat ilmu dan hasil belajar yang baik. Sikap dan kebiasaan belajar yang tidak baik adalah kondisi peserta didik yang kegiatan belajarnya sehari-hari antagonistik.

Menurut The Liang Gie kebiasaan belajar yang buruk yaitu:

Hanya melakukan studi secara mati-matian setelah ujian di ambang pintu, sesaat sebelumnya berangkat barulah ribut mengumpulkan buku dan peralatan yang perlu dibawa, sering terlambat hadir, umumnya belajar seperlunya saja sehingga butir-butir pengetahuan masih kabur dan banyak terlupakan, jarang sekali masuk perpustakaan dan tidak tahu caranya mempergunakan ensiklopedi dan berbagai karya acuan lainnya.⁵⁷

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan tersebut antara lain berupa:

- a. Belajar pada akhir semester.
- b. Belajar tidak teratur.
- c. Menyianyiakan kesempatan belajar.
- d. Bersekolah hanya untuk bergengsi.
- e. Datang terlambat dengan gaya pemimpin.
- f. Bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui temannya.
- g. Bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar.⁵⁸

⁵⁷ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, Liberty, Yogyakarta, 1995, h. 193 diakses pada tanggal 15 januari 2014, pukul 16:35 WIB

http://books.google.co.id/books?id=q742AAAAIAAJ&q=cara+belajar+yang+efisien&dq=cara+belajar+yang+efisien&hl=id&sa=X&ei=bBzNUs0F43prQfBz4DABQ&redir_esc=y

⁵⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *belajar dan Pembelajaran*, Renika Cipta, Jakarta, 2006, h.246

Annurrahman mengungkapkan ada beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang seringkali kita jumpai pada sejumlah peserta didik, seperti:

- a. Belajar tidak teratur.
- b. Daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa).
- c. Belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian.
- d. Tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap.
- e. Tidak terbiasa membuat ringkasan.
- f. Tidak memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran.
- g. Senang menjiplak pekerjaan teman, termasuk kurang percaya diri di dalam menyelesaikan tugas.
- h. Sering datang terlambat.
- i. Melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk (misalnya merokok).⁵⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, sikap dan kebiasaan belajar yang tidak baik akan mempengaruhi bagaimana proses belajarnya berlangsung yang kemudian akan berakibat terhadap hasil belajarnya. Sikap dan kebiasaan belajar yang tidak baik tersebut perlu diberikann bimbingan atau penanganan khusus terutaa oleh seorang konselor dan orang tua peserta didik.

E. Penelitian Relevan

Berikut ini adalah beberapa penulisan yang relevan dan terkait dengan "Pengaruh Layanan Bimbingan Belajar Terhadap Pembentukan Sikap Dan Kebiasaan Belajar Yang Baik Pada Peserta Didik Kelas X IPS 3 SMA Negeri 14 Bandar Lampung"

1. Berdasarkan penulisan yang dilakukan oleh Muhammad Nur Sayfudin menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara

⁵⁹ <https://eprints.uny.ac.id/9306/2/bab%202%20-08108244023.pdf>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2014, pukul 10:35 WIB

kebiasaan dalam belajar terhadap prestasi belajar Mekanika Teknik peserta didik kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 4 Semarang tahun ajaran 2014/2015. Letak relevansi penulisan yang telah Muhammad Nur Syaifudin dengan penulisan ini adalah sama-sama membahas tentang kebiasaan dalam belajar. Tetapi yang dilakukan oleh Muhammad Nur Syaifudin kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar sedangkan penulisan yang dilakukan penulis pembentukan sikap dan kebiasaan belajar yang baik pada peserta didik.

2. Berdasarkan hasil penulisan yang dilakukan Nur Amelia Bimbingan belajar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dilihat dari persentase hasil belajar peserta didik sebelum mengikuti bimbingan belajar. Letak relevansi penulisan yang dilakukan Nur Amelia dengan penulisan ini adalah sama-sama menggunakan bimbingan belajar. Tetapi yang dilakukan Nur Amelia bimbingan belajar terhadap hasil belajar sedangkan penulisan yang dilakukan penulis bimbingan belajar terhadap pembentukan sikap dan kebiasaan belajar yang baik pada peserta didik.
3. Berdasarkan penulisan yang telah dilakukan oleh Istiqomah Risa Wahyuningsih, mahapeserta didik Universitas Sebelas Maret dengan judul “Hubungan Antara Kebiasaan Belajar Dengan Prestasi Belajar Mahapeserta didik Reguler Semester IV DIV Kebidanan UNS”, menyimpulkan bahwa terdapat 30 hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar dengan nilai korelasi sebesar 0,649 pada taraf signifikasi 5%.

F. Kerangka Pemikiran

Sikap dan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor penting dalam belajar. Sebagian dari hasil belajar ditentukan oleh sikap dan kebiasaan yang dilakukan peserta didik dalam belajar. Sebagian dari sikap dan kebiasaan belajar peserta didik dapat diketahui dengan mengadakan pengamatan di dalam kelas. Misalnya dalam mengerjakan tugas, membaca buku, membuat catatan dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan belajar peserta didik.

Setiap peserta didik diharapkan menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif, tetapi tidak menutup kemungkinan ada peserta didik yang mengamalkan sikap dan kebiasaan yang tidak diharapkan atau tidak efektif. Apabila peserta didik memiliki sikap dan kebiasaan seperti itu, maka di khawatirkan peserta didik yang bersangkutan tidak akan mencapai hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik itu diperoleh melalui usaha atau bahkan perjuangan yang keras. Sikap dan kebiasaan belajar yang tidak baik akan mempengaruhi hasil belajar, misalnya belajar tidak teratur, sering terlambat, melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk, tidak mengerjakan tugas dan menyianyiakan kesempatan belajar.

Berdasarkan hal tersebut, dapat kita ketahui bahwa setiap peserta didik memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang tidak sama. Peserta didik yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik akan memperoleh hasil belajar yang baik, tetapi sebaliknya, peserta didik yang tidak memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik akan memperoleh hasil belajar yang kurang baik, karena hasil belajar yang baik itu diperoleh melalui usaha bahkan perjuangan yang keras.

Dari masalah di atas, penulis mencoba menggunakan konseling kelompok dalam membentuk sikap dan kebiasaan belajar yang baik karena menurut Prayitno, sikap dan kebiasaan belajar yang baik tidak tumbuh secara kebetulan, melainkan seringkali perlu ditumbuhkan melalui bantuan yang terencana, terutama oleh guru-guru, konselor dan orang tua peserta didik.

Untuk itu peserta didik dibantu dalam hal:

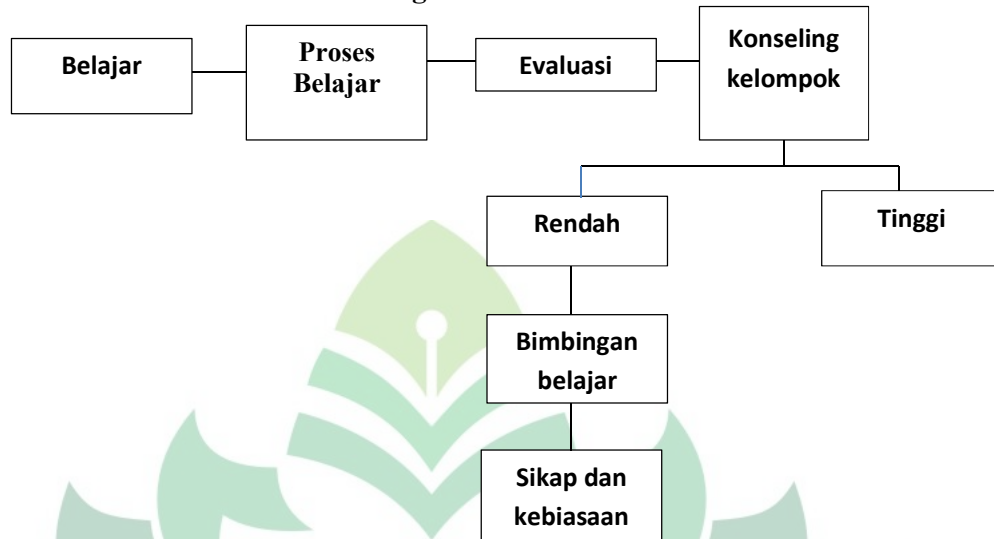
1. Menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar.
2. Memelihara kondisi kesehatan yang baik.
3. Mengatur waktu belajar, baik di sekolah maupun di rumah.
4. Memilih tempat belajar yang baik.
5. Belajar dengan menggunakan sumber belajarr yang kaya, seperti buku-buku teks dan referensi lainnya.
6. Membaca secara baik dan sesuai dengan kebutuhan, misalnya kapan membaca secara garis besar, kapan secara terinci, dan sebagainya.
7. Tidak segan-segan bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui kepada guru, teman atau siapapun.⁶⁰

Oleh sebab itu, penulis disini berupaya untuk membentuk sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik menjadi lebih baik. Teknik yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan bimbingan kelompok. Bimbingan belajar merupakan jenis bimbingan yang membantu para peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pendidikan. Bimbingan belajar bisa bermakna bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah pendidikan (dalam arti luas) dan masalah belajar (dalam arti sempit). Konseling kelompok membantu peserta didik dalam membentuk sikap dan kebiasaan belajar kurang baik menjadi sikap dan kebiasaan belajar yang baik dengan memberikan konseling kelompok. Yang dilaksanakan dengan tahap-tahap dan prosedur yang ada pada konseling kelompok.

⁶⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit*, h.286

Kerangka pemikiran digunakan untuk mempermudah penulis mengetahui arahan tujuan penulisannya. Adapun kerangka pemikiran pada penulisan penulisan ini adalah:

Bagan 2.5
Kerangka Pemikiran



G. Hipotesis

Dalam sebuah penulisan, hipotesis sangat penting untuk menemukan jawaban sementara dari masalah yang diteliti, jawaban sementara tersebut dapat dijadikan acuan dalam penulisan yang dilaksanakan walaupun belum cukup tersedian bukti yang ril.

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan sampai ada bukti melalui penyajian data. Hipotesis penulisan ini adalah: Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang ada hubungannya dengan masalah-masalah penulisan yang belum

berdasarkan fakta serta dukungan data yang nyata di lapangan, hipotesis ini selalu dirumuskan dengan kalimat positif.⁶¹

Hipotesis dalam penulisan ini diajukan oleh penulis dengan: Pengaruh Layanan Bimbingan Belajar Terhadap Pembentukan Sikap dan Kebiasaan Belajar Yang Baik Pada Peserta Didik kelas X IPS di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Ho : bagaimana ada pengaruh signifikan antara konseling kelompok dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Ha : bagaimana tidak ada pengaruh signifikan antara konseling kelompok dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

H. Kaitan Antara Layanan Bimbingan Belajar Dengan Pendekatan Konseling Kelompok Dengan Sikap dan Kebiasaan Belajar

Belajar merupakan suatu usaha individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang tidak baik menjadi baik. Individu dalam hal ini peserta didik, yang berhasil dalam belajar akan menunjukkan hasil belajar yang baik, seperti nilai raport yang baik, naik kelas, rajin belajar, tepat mengerjakan tugas. Namun, banyak dijumpai peserta didik yang gagal dalam belajar, seperti nilai raport buruk, tidak naik kelas, malas belajar, tidak mengerjakan tugas, tidak memperhatikan penjelasan guru, mengobrol dan sebagainya. Peserta didik yang gagal dalam belajar dapat dipandang sebagai peserta didik yang mengalami masalah belajar. Salah satu masalah belajar yang sering dialami peserta didik adalah sikap dan kebiasaan belajar yang tidak baik.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktik*, Renika Cipta, Jakarta, 2002, h.67

Sikap dan kebiasaan belajar merupakan kecenderungan perilaku seseorang dalam menentukan cara atau teknik yang menetap dalam mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap dan kebiasaan belajar setiap peserta didik berbeda antara satu dengan yang lainnya, ada peserta didik yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik dan ada peserta didik yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang tidak baik. Prayitno menyatakan bahwa “peserta didik yang memiliki sikap dan kebiasaan yang kurang baik merupakan masalah belajar bagi peserta didik, karena akan mempengaruhi hasil belajarnya”. Berkaitan dengan ini, perlu adanya usaha layanan yang diberikan untuk peserta didik baik dari keluarga, guru, dan konselor.⁶²

Prayitno dan Erman Amti memberikan penjelasan bahwa guru dan konselor dapat memberikan rancangan layanan bimbingan belajar bagi peserta didik yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok belajar, bimbingan/konseling kelompok atau individual atau kegiatan lainnya. Layanan yang materinya lebih banyak menyangkut penguasaan bahan pelajaran menuntut peran guru lebih besar, sedangkan pelayanan yang menuntut pengembangan motivasi, minat, sikap dan kebiasaan belajar menuntut lebih banyak konselor.⁶³

Berkaitan dengan pembentukan perubahan sikap maka Gerungan memberikan penjelasan tentang hal-hal yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap. Pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh faktor interen dan faktor eksteren yaitu:

⁶² Prayitno dan Erman Amti, *Op.Cit*, h.287

⁶³ *Ibid*, h.288

“faktor interen erat hubungannya dengan motif-motif dan sikap-sikap yang bekerja dalam diri kita, pada waktu itu minat perhatikan kita terhadap objek-objek tertentu. Dalam faktor eksteren sikap dapat dibentuk dan diubah dalam interaksi kelompok, dimana terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia karena komunikasi, dimana terdapat pengaruh (hubungan) langsung dari satu pihak saja”.⁶⁴

Berdasarkan pendapat dan keterangan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya tetapi perlu adanya usaha baik dari individu maupun dari orang lain atau pengaruh luar. Usaha yang perlu dilakukan seseorang untuk membentuk sikap dan merubah sikap yang tidak baik menjadi baik adalah menumbuhkan minat dari dalam diri terhadap hal-hal yang positif, seperti minat belajar, seseorang akan melakukan kegiatan belajar dengan penuh semangat dan dengan sendirinya akan terbentuk sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Selain itu perlu adanya usaha dari luar seperti bantuan dari guru dan konselor dalam memecahkan masalah belajar peserta didik seperti dilakukannya konseling kelompok.

⁶⁴ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Refika Aditama, Bandung, 2000, h.114

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dalam upaya memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah. Dengan metode penelitian pekerjaan penelitian akan lebih terarah, sebab metode penelitian bermaksud memberikan kemudahan dan kejelasan tentang apa dan bagaimana peneliti melakukan penelitian. Oleh karena itu, dalam bab tiga ini akan diuraikan mengenai berbagai hal yang termasuk dalam metode penelitian.

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan secara eksperimen. Metode eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui efek yang ditimbulkan dari eksperimen yang dilakukan secara terkendali.¹ Penelitian eksperimen menggunakan suatu percobaan yang dirancang khusus guna membangkitkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.²

Menurut Arikunto penelitian eksperimen, yaitu suatu cara yang untuk mencari hubungan sebab akibat antar dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeleminasi atau mengurangi faktor-faktor lain yang

¹ Budi koestoro dan Basrowi, *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Yayasan Kampusina, Jakarta 2006, h.114

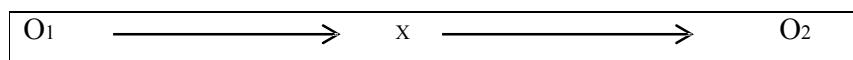
² S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Rinika Cipta, Jakarta, 2004, h.110

mengganggu. Ekperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan.³

Desain penelitian ekperimen ini adalah *pre-post ekperimental design* karena desain ini belum merupakan ekperimen yang sebenarnya. Bentuk desain penelitian *Pre-post ekperimental desint* yang digunakan adalah desain ekperimen kelompok tunggal atau *One Group Prettest-posttest Design*. Bosrowi menyatakan bahwa desain ini merupakan eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok control, sebelum dilakukan eksperimen diberikan *pretest*.⁴

Berkaitan dengan penelitian eksperimen kelompok tunggal yaitu menggunakan desain $O_1 \times O_2$ pelaksanaan eksperimen dengan desain ini dilakukan dengan memberikan perlakuan (X) terhadap satu kelompok, yaitu kelompok eksperimen. Sebelum diberi perlakuan, kelompok tersebut di beri *pretest* (O_1) dan setelah diberikan (O_2). Hasil kedua test tersebut dibandingkan, untuk menguji apakah perlakuan meberi pengaruh kepada kelompok tersebut.

Berikut ini bagan desain kelompok tunggal *pretest-posttest* dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 6. *One Group Pretest-Posttst*

Keterangan :

- O_1 : Sikap dan kebiasaan belajar sebelum diberi perlakuan
- X : Perlakuan yang diberikan kepada peserta didik yaitu konselig kelompok
- O_2 : Sikap dan kebiasaan belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan.⁵

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006. h.3

⁴ Budi Koestori, *Op.Cit* h. 428.

⁵ Budi Koestoro, *Op. Cit*, h.428

B. Variabel Penelitian

Arikunto menjelaskan variabel merupakan gejala atau objek penelitian yang bervariasi.⁶ Variabel adalah objek penelitian, atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁷

1. Variabel Independen/bebas (X)

Variabel independen/bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab. Pada penelitian sebagai variabel bebas adalah konseling kelompok.

2. Variabel Dependen/terikat (Y)

Variabel dependen/terikat adalah variabel yang keberadaannya bergantung pada variabel bebas. Pada penelitian ini sebagai variabel terikat adalah sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu konsep sehingga dapat diukur, dicapai dengan melihat pada dimensi tingkah laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep, dan mengkatagorikan hal tersebut menjadi elmen yang dapat diamati dan dapat diukur.⁸ Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah satu pengertian dan penafsiran yang berbeda terhadap variabel-variabel penelitian. Definisi operasional yang diberikan pada suatu variabel yang hendak diteliti dan dilakukan dengan cara memberikan spesifikasi atau arti kegiatan yang memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, h.97

⁷ Suhaimi Arikunto, *Ibid*, h.161

⁸ Budi Koestoro dan Basrowi, *OP.Cit*, h.207

Tabel 3.1
Definisi Operasional

| Variabel | Definisi Operasional | Alat Ukur | Cara Ukur | Hasil Ukur | Skala Ukur |
|-----------------------------|---|--|--------------------|--|------------|
| Bimbingan Belajar | Bimbingan belajar menurut Muhammad Surya adalah: Bimbingan belajar merupakan jenis bimbingan yang membantu para peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pendidikan. | Pedoman Bimbingan belajar dengan pendekatan konseling kelompok | Observasi - | - | |
| Sikap dan kebiasaan belajar | Menurut djaali sikap dan kebiasaan belajar. 1. <i>Teaher Approval</i> (hubungan dengan guru) yaitu hubungan dengan pandangan peserta didik terhadap guru-guru. 2. <i>Education Acceptance</i> (penerimaan pendidikan) yaitu penerimaan dan penolakan peserta didik terhadap tujuan yang akan dicapai. 3. <i>Delay Avoidan</i> (menghindari keterlambatan) yaitu menunjukkan pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas. 4. <i>Work Methodes</i> (metode kerja) yaitu penggunaan cara (posedur) belajar yang efektif dan efisien. | Kuesioner sikap dan kebiasaan belajar | Angket | Skor sikap dan kebiasaan belajar tinggi-rendah. 61-123 | Interval |

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah para peserta didik kelas X ips SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018-2019. Sedangkan para peserta didik yang dijadikan populasi adalah peserta didik kelas X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3, X IPS 4, X IPS 5 yang memiliki sikap kebiasaan belajar yang tidak baik yang terdapat pada peserta didik SMA Negeri 14 Bandar Lampung dengan jumlah populasi 150 peserta didik.

⁹Margona, *Op. Cit*, h.118

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁰

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.¹¹ Oleh karena itu populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah 150 peserta didik maka besar sampel yang akan di gunakan adalah 15 peserta didik dari kelas X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3, X IPS 4, X IPS 5 SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Adapun kriteria dalam menentukan sampel pada penelitian ini adalah :

- a. Peserta didik kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019
- b. Peserta didik yang terindikasi memiliki sikap dan kebiasaan belajar rendah dengan skor sikap dan kebiasaan belajar 31-61 skor
- c. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket PSKB (pengungkap sikap dan kebiasaan belajar).

1. Observasi

Pada penelitian ini observasi yang dilakukan adalah saat survey awal. Observasi digunakan untuk mengukur perubahan perilaku individu

¹⁰ Sugiono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2012 h.118

¹¹ *Ibid.* h. 124

sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan sehingga dapat diperoleh data yang relevan dari hasil pemberian perlakuan. Penulis menggunakan observasi kuasai-partisipan, dimana dari sebagian kegiatan observer terlibat langsung. Namun, disebagian kegiatan lagi observer tidak terlibat langsung.¹²

2. Wawancara (*Interview*)

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas atau tidak berstruktur. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden.¹³ Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

3. Skala Likert

Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala Likert, format yang digunakan dalam instrument penelitian ini terdiri dari 4 pilihan jawaban dari pernyataan yang ada. Bobot nilai pada masing-masing alternative jawaban dapat dilihat pada table berikut ini

Tabel 3.2
Rencana Pemberian Alternatif Jawaban

| No | Jenis Pernyataan | Alternatif Jawaban | | | |
|----|------------------|--------------------|------------|------------|-------------------|
| | | Sangat Sering (SS) | Sering (S) | Jarang (J) | Tidak Pernah (TP) |
| | Favorable | 4 | 3 | 2 | 1 |
| | Unfavorable | 1 | 2 | 3 | 4 |

¹² Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.87

¹³ *Ibid.* h.137-138

Sedangkan pengkategorian skor angket, peneliti menjadi 3 kategori yaitu sangat tinggi, sedang, rendah. Cara mengkategorikannya adalah menentukan intervalnya dengan ketentuan rumus interval:

$$= \frac{—}{—}$$

Keterangan:

I = interval

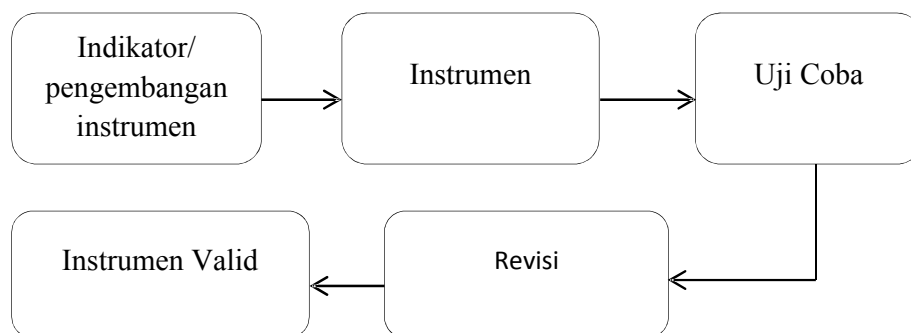
N_t = Nilai tertinggi

N_r = Nilai terendah

K = Jumlah kategori.

Dua langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrumen dilakukan dalam beberapa tahap, baik dalam pembuatan atau uji cobanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini yaitu Indikator pengembangan instrumen terlebih dahulu, uji coba di lapangan, revisi dan instrumen jadi.

Bagan 3.3
Langkah validitas instrumen



Data yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu tentang sikap dan kebiasaan belajar oleh karena itu instrumen yang digunakan yaitu

berupa skala sikap dan kebiasaan belajar. Indikator yang telah dikembangkan yaitu aspek-aspek sikap kebiasaan belajar. Adapun indikator pengembangan instrumen menurut Djaali adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Indikator Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

| No | Sikap Belajar dan Kebiasaan Belajar | (+) | (-) |
|----|--|--------------------------|---------------------------------------|
| 1 | a. <i>Teacher Approval</i> (hubungan dengan guru) Yaitu hubungan dengan pandangan peserta didik terhadap guru-guru. | 23, 24, 25, 26, 27,31,34 | 21, 22, 28, 29, 30, 32, 33, 35, 41,44 |
| | b. <i>Education Acceptance</i> (penerimaan pendidikan) Yaitu penerimaan dan penolakan peserta didik terhadap tujuan yang akan dicapai. | 8,1,16, 18, 37, 46 | 5, 6, 36, 38, 45,47 |
| 2 | a. <i>Delay Avoidan</i> (menghindari keterlambatan) yaitu menunjukan pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademisi, menghindarkan dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas. | 10, 15, 19, 27 | 11, 3, 20, 42, 48 |
| | b. <i>Work Methodes</i> (metode kerja) yaitu penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif, dan efesiensi dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dan keterampilan belajar. | 9, 12, 13, 17, 40, 50 | 4, 2, 7, 39, 43, 49 |

F. Validitas dan Reabilitas Instrumen

Validitas dan reabilitas merupakan alat ukur atau alat uji suatu instrument penelitian yang memegang peran penting dalam suatu penelitian ilmiah, karea kedua hal tersebut merupakan karakter utama yang menunjukkan apakah suatu allat ukur itu baik atau tidak. Sebab keberhasilan suatu penelitian ditentukann oleh baik tidaknnya instrument yang digunakan. Maka untuk menguji suatu instrument digunakan uji validitas dan uji reabilitas agar dapat dibuktikan baik atau tidaknya hasil yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan.

1. Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Untuk menguji validitas instrument penelitian ini, peneliti menggunakan SPSS.16.0 untuk menguji kevaliditasan data dan jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Validitas Konstruksi (*Construct Validity*), karena validitas konstruksi terkait erat dengan perkembangan teori.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama, atau semua peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama.¹⁴ Sebelum angket diajukan kepada responden, angket diajukan terlebih dahulu kepada populasi diluar sample untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya. Pengujian reliabilitas instrument dilakukan dengan menggunakan pendekatan *internal consistency* yang hanya memerlukan satu kali pengenaan tes tunggal pada sekelompok individu sebagai subjek dengan tujuan untuk melihat konsistensi di dalam tes itu sendiri.

G. Teknik dan Pengolahan Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara untuk menganalisis data hasil penelitian lapangan. Arikunto mengatakan, untuk menganalisis hasil eksperimen yang menggunakan uji-T.

¹⁴ *Ibid.* h.268